

**MAKNA SIMBOLIK SAKRAMEN BAPTISAN PERCIK DI
GEREJA KRISTEN INDONESIA PURWAREJA KLAMPOK**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

**SAFIRA NUR SALSA BILA SYAFINA
NIM. 2017502041**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Safira Nur Salsa Bila Syafina
NIM : 2017502041
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Makna Simbolik Sakramen Baptisan Percik Di Gereja Kristen Indonesia Purwareja Klampok” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 26 Juni 2024



Safira Nur Salsa Bila Syafina

NIM 2017502041



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Makna Simbolik Sakramen Baptisan Percik Di Gereja Kristen Indonesia
Purwareja Klampok

Yang disusun oleh Safira Nur Salsa Bila Syafina (NIM 2017502041) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Ubaidillah, M.A
NIP. 02121018201

Penguji II

Muta Ali Arauf, M.A
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 10 Juli 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Juni 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Safira Nur Salsa B.S

Lamp :

Yth

Dekan FUAH UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Safira Nur Salsa Bila Syafina
NIM : 2017502041
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Makna Simbolik Sakramen Baptisan Percik Di Gereja Kristen Indonesia Purwareja Klampok

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag.) Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing



Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001

MAKNA SIMBOLIK SAKRAMEN BAPTISAN PERCİK DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PURWAREJA KLAMPOK

Safira Nur Salsa Bila Syafina
2017502041
Prodi Studi Agama-Agama
Jurusan Studi Agama dan Tasawuf
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email : safiransalsabila53@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi adanya pandangan pemahaman jemaat tentang sakramen baptisan percik dan bagaimana cara mengimplikasikan ajaran tersebut kepada seseorang yang telah di baptis. Sakramen baptisan percik merupakan sakramen yang telah ditetapkan dan digunakan oleh Allah sendiri dengan melalui Kristus untuk menyucikan, menguduskan serta dapat menyelamatkan umat manusia. Baptisan percik ialah tradisi baptisan menggunakan air dengan cara dipercik dan yang dilakukan oleh GKI Purwareja Klampok yaitu dengan cara memberikan sedikit air ke bagian kepala seseorang. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui awal masuknya pelaksanaan baptisan percik dan makna simbolik sakramen baptisan percik di GKI. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejarah awal pelaksanaan sakramen dan mendeskripsikan makna simbolik sakramen baptisan percik.

Jenis penelitian yang digunakan ialah menggunakan metode antropologis dengan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Clifford Geertz pada makna simbolik sakramen baptisan percik di GKI Purwareja Klampok. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung dengan anggota majelis GKI Purwareja Klampok. Kemudian seluruh data dianalisis dengan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa awal mula baptisan percik yang digunakan oleh GKI bukan lahir dari sekitarnya melainkan lahir dari rahim GKJ Klampok, serta GKI telah menganggap sakramen baptisan percik hanyalah milik Kristus sendiri. Proses pelaksanaan baptisan yaitu dengan tata cara beribadah seperti biasa hanya saja ditambah proses baptisan. Teori Clifford Geertz membedakan makna ke dalam dua dimensi yakni sistem simbolik dan sistem makna. Sistem simbolik sakramen baptisan percik yakni seperti lilin, air baptis, minyak urapan, pakaian putih, dan tanda salib dipahami oleh jemaat sebagai yang suci dan diyakini menjadi sarana Tuhan dalam memberikan kehidupan baru dan hidup baru ke dalam ilahiah yakni dalam iman Kristen. Kemudian, sistem makna sakramen baptisan percik bagi jemaat GKI yaitu baptisan sebagai tanda iman, pengampunan dosa, karunia hidup baru, pernyataan diri kedalam tubuh mistik dan sebagai pengkarunian Roh Kudus dan Tuhan Yesus Kristus.

Kata Kunci : Baptisan Percik, GKI, Sistem Simbolik, Sistem Makna

THE SYMBOLIC MEANING OF THE SACRAMENT OF PERCIK BAPTISM IN THE INDONESIAN CHRISTIAN CHURCH PURWAREJA KLAMPOK

Safira Nur Salsa Bila Syafina
2017502041

Ushuluddin Faculty of Adab and Humanities
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email : safiranursalsabila53@gmail.com

ABSTRACT

The research was motivated by the congregation's understanding of the sacrament of sprinkling baptism and how to apply this teaching to someone who has been baptized. The sacrament of sprinkling baptism is a sacrament that has been established and used by God himself through Christ to purify, sanctify and save mankind. Sprinkling baptism is the tradition of baptism using water by sprinkling and which is carried out by GKI Purwareja Klampok by giving a little water to a person's head. Therefore, the researcher wants to know the beginning of the implementation of sprinkling baptism and the symbolic meaning of the sacrament of sprinkling baptism at GKI. So this research aims to find out the early history of the implementation of the sacrament and describe the symbolic meaning of the sacrament of sprinkling baptism.

The type of research used is anthropological methods with qualitative research methods using Clifford Geertz's theory on the symbolic meaning of the sacrament of sprinkle baptism at GKI Purwareja Klampok. Data collection techniques through observation, interviews and documentation directly with members of the GKI Purwareja Klampok assembly. Then all the data is analyzed using a data reduction model, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research obtained were that the initial sprinkling baptism used by GKI was not born from the surroundings but was born from the womb of GKJ Klampok, and GKI considered the sacrament of sprinkling baptism to belong only to Christ himself. The process of carrying out baptism is with the usual worship procedures only with the addition of the baptism process. Clifford Geertz's theory differentiates meaning into two dimensions, namely the symbolic system and the meaning system. The symbolic system of the sacrament of sprinkling baptism, namely candles, baptismal water, anointing oil, white clothes, and the sign of the cross, is understood by the congregation as holy and is believed to be God's means of giving new life and new life into the divine, namely in the Christian faith. Then, the system of meaning of the sacrament of sprinkling baptism for the GKI congregation is baptism as a sign of faith, forgiveness of sins, the gift of new life, self-declaration into a mystical body and as a gift from the Holy Spirit and the Lord Jesus Christ.

Keywords: Splash Baptism, GKI, Symbolic System, Meaning System

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara

harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung

mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

- Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِیْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang”

-Efesus 5:8 (TB)-

“Doa yang melangit tidak akan kembali dengan tangan kosong”

-Safira Nur Sala Bila Syafina-

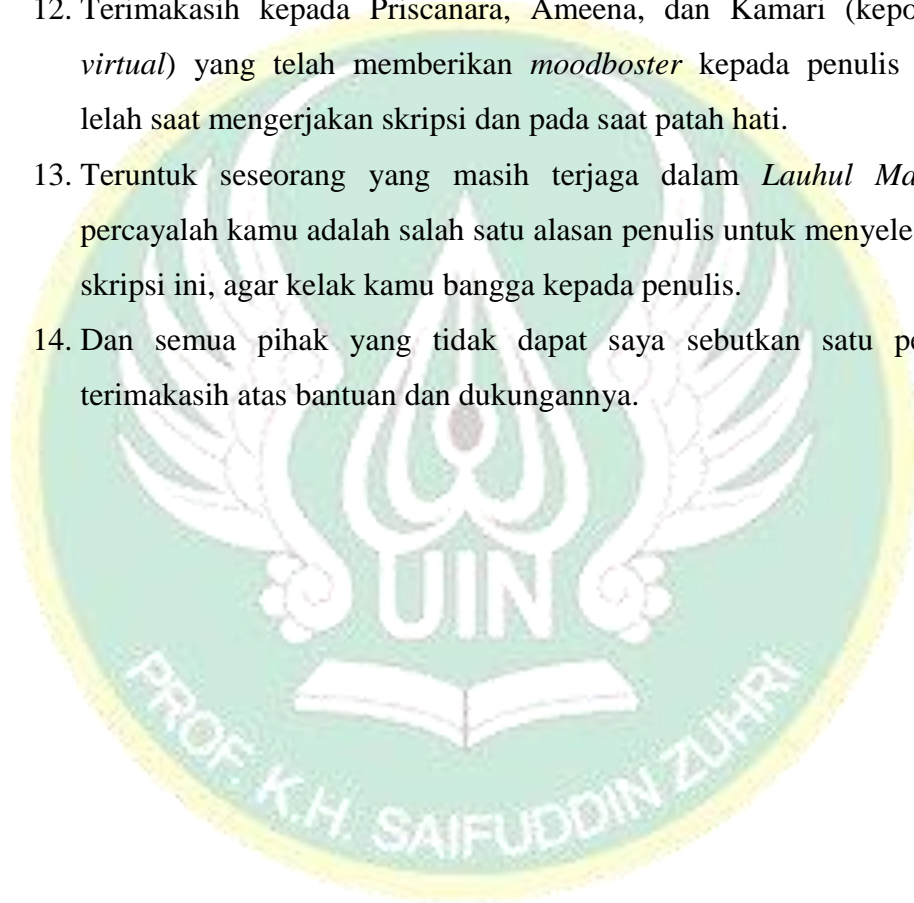


PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan kehidupan, hidayah dan kesempatan untuk terus belajar.
2. Kedua orang tua tercinta, Ibu Tasinem dan Bapak Parno yang selalu mendukung, mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayang yang selalu memperjuangkan pendidikan dan memberikan yang terbaik. Terimakasih telah mengatarkan dan menjadi garda terdepan untuk penulis dalam berbagai halangan serta rintangan. Penulis persembahkan karya tulis yang sederhana ini dan gelar untuk mengobati Lelah.
3. Kakak-kakak tersayang, mba Gita, Mas Fais, Mba Hani, Mas Yatno dan Mas Hendra yang selalu memberikan do'a, dukungan baik secara moril maupun materil dan telah memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahannya.
6. Bapak Ubaidillah, M.A selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
7. Bapak Muta Ali Arauf, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan motivasi dan memberi arahan kepada peneliti.
8. Segenap Ibu dan Bapak Dosen Program Studi Studi Agama-Agama terimakasih atas didikan dan bimbingannya selama ini.
9. Kepada diri sendiri, Safira Nur Salsa Bila Syafina. Terimakasih sudah mau berjuang, berusaha untuk menyelesaikan karya ini, teruslah berbahagia.

10. Teman-teman seperjuangan SAA-MBAT 2020 yang senantiasa memberikan semangat dan mewarnai masa-masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Terimakasih kepada bala madin squid, KKN kelompok 118, rekan kerja dan Al-Hikmah kamar 5 angkatan 2019-2021 serta Ida hanifah, Eka septian, Dhian ara, Mufti, Esti, Sakhrul, Raihan yang selalu memberi motivasi dan dukungan.
12. Terimakasih kepada Priscanara, Ameena, dan Kamari (keponakan *virtual*) yang telah memberikan *moodboster* kepada penulis ketika lelah saat mengerjakan skripsi dan pada saat patah hati.
13. Teruntuk seseorang yang masih terjaga dalam *Lauhul Mahfudz*, percayalah kamu adalah salah satu alasan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, agar kelak kamu bangga kepada penulis.
14. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, keberkahan dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya, dan semoga kita mendapatkan syafa'atnya kelak di yaumul kiamat.

Dengan rasa syukur atas karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : **“Makna Simbolik Sakramen Baptisan Percik Di Gereja Kristen Indonesia Purwareja Klampok”** dapat terselesaikan dengan lancar dan tentunya semua ini tidak terlepas dari doa, bantuan, dukungan, motivasi, serta arahan dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari kebaikan dan ketulusan yang senantiasa mengalir dan dicurahkan, penulis hanya bisa mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat. Dengan ini penulis bermaksud menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Waliko, M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ubaidillah, M.A selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya untuk segera menyelesaikan Studi S1.
5. Dr. Elya Munfarida M.Ag, dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
6. Segenap Dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Teristimewa untuk kedua orangtua tercinta yang telah memberikan doa dan motivasi. Tidak ada kata yang dapat penulis gambarkan untuk mengucapkan rasa syukur atas kasih sayang, bimbingan yang telah diberikan. Terimakasih atas kesabaran dan keikhlasan bapak dan ibu dalam mendidik, merawat dan membesarkan penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini untuk mendapatkan gelar S.Ag.
8. Abah Taufiq Qurrahman dan Umi Wasilatul Karomah selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto yang telah memberikan do'a, restu dan motivasi serta memberikan ilmu, pengajaran moral kepada penulis selama menjadi santriwati.
9. Seluruh rekan-rekan Program Studi Studi Agama-Agama yang selalu mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama.
10. Terimakasih kepada pengurus majelis GKI Purwareja Klampok yang telah membantu proses penelitian penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Semoga segala kebaikan kita semua dibalas oleh Allah SWT. Tak ada hal lain yang dapat penulis sampaikan kecuali rasa terimakasih dan semoga keberkahan senantiasa selalu menyertai. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak dan dijadikan implikasi selanjutnya bagi mahasiswa. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Dan Jenis Pendekatan	13
H. Sistematika Penelitian	16
BAB II SEJARAH PELAKSANAAN SAKRAMEN BAPTISAN PERCIK DI GEREJA KRISTEN INDONESIA	
A. Profil GKI Purwareja Klampok	17
1. Sejarah GKI Purwareja Klampok.....	17
2. Visi dan Misi dari GKI Purwareja Klampok	19
3. Sejarah Sakramen Baptisan Percik di GKI	27

**BAB III ANALISIS MAKNA SAKRAMEN BAPTISAN PERCIK DI GEREJA
KRISTEN INDONESIA**

A. Sistem Simbolik Sakramen Baptisan Percik Di GKI.....	29
1. Sakramen Baptisan Percik	29
2. Misterio	30
3. Pembaptisan	31
4. Makna pembaptisan	34
5. Perlunya melakukan baptisan percik.	37
6. Simbol dan komponen yang di butuhkan pada saat baptisan percik.....	38
B. Sistem Makna Sakramen Baptisan Percik Di GKI	46
1. Pelaksanaan sakramen pembaptisan percik.	46
2. Ugurape dalam sakramen baptisan percik	48
C. Nilai-Nilai Dalam Sakramen Baptisan Percik	55
1. Baptisan dan kelahiran.....	55
2. Kelahiran kembali sebagai karya Allah	57
3. Tindakan Allah mendahului jawaban manusia	59

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

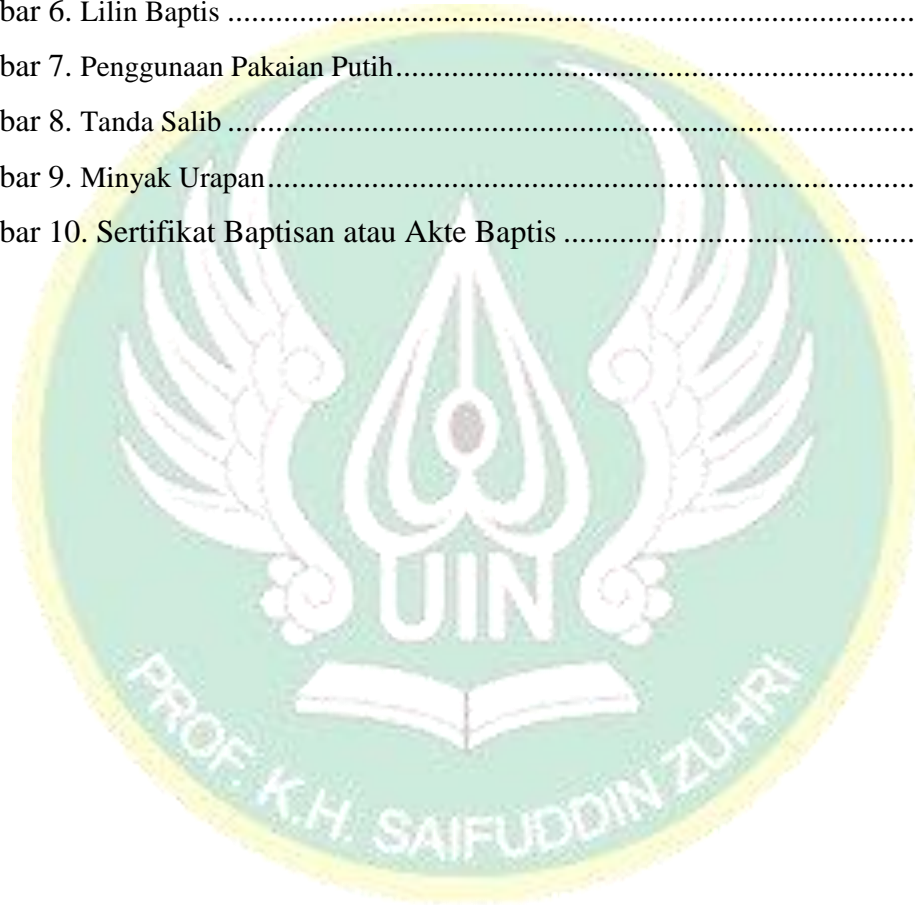
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Narasumber.....	14
Tabel 1.2	BPH Majelis GKI.....	20
Tabel 1.3	Anggota Majelis GKI.....	20
Tabel 1.4	Pernyataan Iman Calon Baptis Percik.....	51
Tabel 1.5	Pengakuan Iman Rasuli.....	52
Tabel 1.6	Pesan Bagi Orang Tua atau Orang Yang Dibaptis.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ibadah mingguan GKI.....	22
Gambar 2. Perayaan Malam Natal GKI.....	23
Gambar 3. Pelaksanaan Ibadah Perjamuan Kudus.....	25
Gambar 4. Pelaksanaan Sakramen Baptis Percik Dewasa GKI.....	26
Gambar 5 Pelaksanaan Sakramen Baptis Anak GKI.....	38
Gambar 6. Lilin Baptis	40
Gambar 7. Penggunaan Pakaian Putih.....	42
Gambar 8. Tanda Salib	43
Gambar 9. Minyak Urapan.....	45
Gambar 10. Sertifikat Baptisan atau Akte Baptis	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi

Lampiran 3. Sertifikat KKN

Lampiran 4. Sertifikat PPL

Lampiran 5. Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 6. Sertifikat Bahasa Inggris

Lampiran 7. Sertifikat Bahasa Arab



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kebudayaan yang ada serta tradisi yang telah diwariskan oleh para nenek moyang secara turun menurun. Negara yang memiliki banyak keberagaman suku, bangsa, bahasa dan ras yang sudah ada selama berabad-abad dahulu. Dalam UUD 1945 ayat 2 disebutkan bahwa “Negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”. Berdasarkan undang-undang ini, seluruh warga negara serta agamanya yang berbeda suku, ras, bahasa, kultur, jenis kelamin dan sebagainya harus dilindungi oleh negara.

Sebagai bangsa yang multikultural, Indonesia memiliki berbagai pilihan keyakinan bagi warga masyarakatnya yang diakui oleh negara salah satunya agama Kristen. Agama Kristen sendiri merupakan agama terbesar kedua di Indonesia yang masuk sekitar abad ke-9 (Friska, 2021). Agama ini merupakan sebuah kepercayaan yang mengajarkan ajaran hidup, kesengsaraan, wafat, kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih yang mempercayai sebagai Tuhan dari Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia dan menebus dosa manusia. Agama Kristen dibawa oleh bangsa-bangsa barat melalui kegiatan *zending* (Pekabaran Injil atau penyebaran agama Kristen Protestan) sekitar abad ke-16 dan 17 (Th. Van Den End, 1985, p. 22). Mereka beribadah di Gereja serta nama kitab suci mereka ialah Alkitab, dan salah satu agama Abrahamik (ibrahim) yang berdasarkan pada kehidupan, ajaran, kematian melalui dengan penyaliban, kebangkitan serta kenaikan Yesus dari Nazaret ke surga.

Agama Kristen memiliki tiga cabang yang tersebar didunia termasuk di dalamnya Kristen Protestan yang merupakan rumpun besar denominasi. Kristen Protestan yang berasal dari kata “Protes” yang dilancarkan oleh pangeran Jerman yang mendukung adanya gerakan pembaharuan melawan keputusan Paus yang beragama Romawi Katolik pada saat waktu sidang dewan kekaisaran atau dewan negara kedua dikota Speyer (1529) karena melarang meluasnya paham pembaharuan tersebut. Saat itu, Raja Jerman menjadi pengikut Injil dan kemudian menentang terhadap tekanan dari penguasa yang beragama Katolik, dengan adanya Protes ini lahirlah kelompok yang menanamkan diri sebagai kelompok Protestan (Lohse, 2004, p. 8).

Ajaran-ajaran dalam agama Kristen yang dibungkus dalam “dogma” serta “doktrin”. Dogma dalam agama Kristen merupakan sebuah penegasan kebenaran iman yang telah dimiliki oleh gereja serta ajaran agama Kristen yang memiliki tujuan untuk merumuskan identitas gereja atau agama Kristen secara umum. Sedangkan kata doktrin dalam ajaran agama Kristen ialah lebih menunjukkan pada penjelasan yang lebih rinci dan sistematis dari dogma yang berlaku dalam sebuah komunitas (Th. Van Den End, 1985, p. 225). Dogma dalam agama Kristen salah satunya yaitu “keselamatan” dan doktrin dalam ajaran agama Kristen yaitu “Sakramen Baptisan Kudus”.

Sakramen dalam KBBI merupakan sumpah yang diikrarkan dalam agama Kristen melalui upacara peribadatan (Lukman Ali, 1995, p. 770), atau sebuah ritual upacara suci yang harus dilaksanakan oleh para umat Kristiani sepanjang kehidupannya. Kata sakramen berasal dari bahasa latin Sacramentum pada abad ke-2 yang digunakan untuk menerjemahkan dari kata Yunani: Mysterion dalam Kitab Suci, kata Sacramentum sendiri berarti sumpah setia prajurit dalam dunia militer serta uang jaminan (Martosudjita, 2003, p. 160). Sakramen dapat diartikan sebagai sarana atau tanda keselamatan dari Allah yang telah diberikan kepada umatnya. Konstitusi tentang Liturgi suci telah mengatakan bahwa sakramen yang

dimaksudkannya ialah untuk menguduskan manusia, membangun tubuh Kristus serta mempersembahkan ibadat kepada Allah. Gereja Protestan dalam keyakinannya mengakui sakramen sebagai tanda kelihatan yang diadakan oleh Kristus dengan menyatakan dan menyampaikan rahmatnya, selain itu menggambarkan misteri keselamatan Allah yang tak terlihat. Gereja Protestan hanya mengakui 2 sakramen yaitu sakramen baptis dan sakramen ekaristi. Sakramen ekaristi dalam ajaran Protestan tidak dilakukan setiap hari minggu, akan tetapi dilakukan hanya pada perayaan hari-hari besar saja (Ebenhaizer I, 2012, p. 412).

Kemudian, adapun macam-macam sakramen pembaptisan seperti Kristen Ortodoks, Kristen Protestan, Kristen Jawa, Kristen Katolik, Kristen Pentakosta yang masing-masing memiliki cara pembaptisan tersendiri. Praktik dan persiapan pembaptisan yang dilaksanakan dalam Kristen Ortodoks hingga masa kini ialah mereka sebelum baptisan, baik bagi yang membaptis maupun yang akan dibaptis haruslah berpuasa, kemudian bagi orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan baptis dan dapat dipastikan kepada calon baptis harus melakukan puasa selama satu atau dua hari sebelum proses pelaksanaan baptisan. Proses pelaksanaan sakramen pembaptisan bagi Kristen Ortodoks melalui cara perendaman penuh atau pencelupan (Schaff, 1885, p. 31).

Selanjutnya, Aliran Kristen Jawa termasuk dalam Kristen Protestan yang menggunakan praktik sakramen pembaptisan percik yang dilayankan bagi baptis anak dan dewasa, pelaksanaannya hanya dapat dilakukan sekali dalam seumur hidupnya. Selain itu, adapun pada Kristen Katolik dan Kristen Pentakosta keduanya memiliki ciri khas yang sama dengan menggunakan sakramen pembaptisan dengan cara selam. Aliran ini pada awalnya bersifat antar denominasi dalam Gereja Protestan dan Gereja Katolik, yang pada akhirnya keduanya membentuk denominasi yang baru yaitu aliran Kharismatik. Pelaksanaan sakramen pembaptisan antar keduanya dilakukan di kolam khusus baptis selam yang telah disediakan, biasanya terletak di belakang Gereja.

Sakramen pembaptisan yang dilakukan dengan cara pemercikan disebut dengan baptisan percik, ritual baptisan percik dilaksanakan oleh gereja-gereja yang beraliran Calvinis, aliran Lutheran, dan aliran reformator lainnya. Sampai pada aliran Anabaptis yang masih tetap mempertahankan menggunakan ritual Baptisan Percik, akan tetapi pada aliran ini mereka menolak Baptisan bagi anak-anak. Baginya baptisan percik ini tidak dapat dilakukan oleh anak-anak karena dianggap belum bisa memahami dan menyakini pengajaran keselamatan (Snyder, 2007, p. 26). Adapun aliran Gereja yang melakukan baptisan dengan cara menyelamkan jemaat ke dalam kolam yang berisi air yaitu Gereja aliran Kharismatik dan Gereja Aliran Baptis (Aritonang, 2016, p. 141). Dari aliran yang telah disebutkan tadi, ada aliran gereja yang tidak menggunakan air dalam proses pembaptisannya, misalnya aliran Bala Keselamatan mereka menggunakan bendera. Dengan demikian, sakramen baptisan kudus merupakan salah satu sakramen yang paling penting dalam agama Kristen serta yang paling utama, masing-masing dari aliran tersebut memiliki sejarah serta alasan tersendiri dalam menerapkan doktrin maupun pengajarannya.

Yesus Kristus yang telah membawa perubahan besar dalam tatanan nilai kemanusiaan dan ingin menyelamatkan manusia dari segala perbuatan dosa. Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam kitab Injil Matius 9:9-13 yang menyatakan bahwa Yesus hadir sebagai penyelamat. Artinya, Yesus telah mendatangkan kedamaian, kabar baik bagi orang-orang yang tidak mampu dan pembebasan bagi orang yang telah tertindas serta orang-orang yang berbuat dosa. "Roh Tuhan ada padaku, oleh sebab itu ia telah mengurapi aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan ia telah mengutus aku (18), untuk memberitakan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang(19), (Kitab Injil Lukas 4:18-19). Para manusia telah menganggap bahwa kedatangan Yesus membawa suasana baru seperti

membawa keselamatan, kebahagiaan, kedamaian dalam hidupnya karena mereka telah disapa, dikuatkan, diampuni dan telah disembuhkan.

Kemudian, ketika seseorang yang lahir dikalangan agama Kristen percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan ingin menggabungkan diri kepada Gereja Kristen, maka akan diadakannya upacara kebaktian setelah adanya peribadatan digedung gereja. Pembaptisan berasal dari kata kerja Yunani "*Babtizo*" yang artinya menenggelamkan sesuatu ke dalam air. Selain itu, kata *baptizo* memiliki beberapa arti lain yaitu: mencelupkan, mencuci, membasuh, dan membersihkan. Mengenai arti makna tersebut yaitu dalam kitab Injil Lukas 11:38 dijelaskan bahwa "Orang farisi itu melihat hal itu dan ia heran karena Yesus tidak mencuci tangannya sebelum makan". Kemudian kata "Mencuci" dalam perikop ini mengandung arti mencuci tangan dengan cara cukup mencelupkan tangannya ke dalam tempayan untuk membasuhkan tangan sebelum makan. Dengan penjelasan tersebut, maka baptis telah mengandung arti membasuh, mencuci dan membersihkan tangan dari noda ataupun kotoran yang melekat pada badan maupun tangan seseorang.

Air yang dipakai untuk membersihkan, seperti halnya pembaptisan itu disangkut pautkan dengan adanya pembersihan manusia dengan dosanya, berdasarkan kematian Yesus Kristus dikayu salib di Golgota. Dengan memintabantuan baptisan tersebut, kita mengaku percaya kepada Dia (Yesus) yang telah mengajarkan pengampunan ini. Bagi orang dewasa, yang sudah mengakui kepercayaannya ditengah-tengah jemaat dan menjadi "Anggota sidi" (jemaat), kemudian ada satu lagi upacara khusus yang diadakan beberapa kali dalam setahun yaitu perayaan Perjamuan Kudus. Dalam Perjamuan Kudus, anggota-anggota jemaat duduk mengelilingi satu meja, dimana masing-masing diberi sepotong roti disertai dengan diberi sedikit anggur (dari satu cawan besar yang diedarkan atau menggunakan cawan-cawan kecil bagi masing-masing orang tersendiri) (Boland D. G., 2008).

Setiap jemaat gereja memiliki pemahaman dan cara pandang

tersendiri terhadap sakramen baptisan percik. Sedangkan menurut jemaat Gereja Kristen Indonesia Purwareja Klampok sakramen baptisan percik hanya dilakukan 1 kali dalam seumur hidupnya, baginya di dalam GKI tidak ada baptisan 2 kali karena pada saat seseorang telah di baptis berarti telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan untuk di bimbing pada saat itu. Selanjutnya, GKI menerima bahwa seseorang selain dari Kristen Protestan dapat di baptis kembali tetapi dengan istilah penerimaan anggota baru, karena GKI mengakui baptisan dari gereja lain telah diakuinya. Proses pelaksanaan upacara baptisan menggunakan liturgi khusus (baptisan), dan di lakukan di depan para jemaat serta di saksikan oleh Tuhan.

Para jemaat GKI mengakui sakramen menjadi sumber keselamatan bagi mereka, bahwa Tuhan Yesus Kristus telah menyelamatkan dan sebagai juru keselamatannya yang menyelamatkan dari dosa yang telah dilakukannya. Dalam hal ini, terdapat 2 dimensi, yaitu kedekatan jemaat yang telah dibaptis dengan Allah serta persekutuannya dengan jemaat lain yang dianggap sebagai tubuh Kristus. Kemudian GKI Purwareja Klampok mengakui tradisi baptisan air dengan percikan. Baptisan percik dilakukan dengan cara memberikan sedikit air ke bagian kepala seseorang. Baptisan dibagi menjadi 2 yaitu baptisan kudus anak yang dilayankan kepada anak yang berusia dibawah 15 tahun berdasarkan perjanjian anugerah Allah dalam Tuhan Yesus Kristus serta pengakuan iman dari orang tua maupun walinya yang sah secara hukum. Sedangkan baptisan kudus dewasa merupakan baptisan yang dilayankan kepada seorang yang mengaku imannya bahwa Yesus Kristus ialah Tuhannya dan sebagai juru selamat dunia.

Dasar yang digunakan oleh GKI ialah pada amanat agung dalam Matius 28:19-20, dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa “pergilah, jadikanlah mereka bangsa murid-muridku dan baptislah semua dalam nama Bapa, Anak Bapa dan Roh Kudus. Serta ajarkanlah mereka dapat melakukan segala sesuatu yang telah aku perintahkan kepadamu”. Jika kata Baptisan diartikan dengan “Menyelamkan dalam”, maka kalimat

tersebut menjadi “Selamkanlah mereka dalam nama Bapa, Anak Bapa dan Roh Kudus”. Dengan hal ini, GKI menyimpulkan bahwa syarat mutlak bagi seseorang yang akan di baptis bukanlah hanya penyelaman dalam air saja, melainkan penyelaman dalam nama Bapa, Anak Bapa dan Roh Kudus. Dengan demikian, GKI telah percaya bahwa tidak selamanya di baptis dengan menggunakan metode baptis selam, tetapi dapat dilakukan dengan cara baptis percik. Karena yang terpenting baginya adalah makna yang kita dapat pada saat pelaksanaan baptisan.

Dari latar belakang masalah diatas yang menjadi titik fokus untuk dikaji bagaimana pandangan dan pemahaman jemaat tentang makna simbolik sakramen baptisan percik dan bagaimana cara mengimplikasikan ajaran tersebut kepada seseorang yang telah di baptis. Dan itulah yang menjadi daya tarik untuk mengkaji bagaimana pemahaman jemaat GKI terhadap sakramen baptisan percik di Purwareja Klampok.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sejarah pelaksanaan sakramen baptisan percik di GKI Purwareja Klampok?
2. Bagaimana nilai-nilai makna simbolik sakramen baptisan percik di GKI Purwareja Klampok?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah pelaksanaan sakramen baptisan percik di GKI Purwareja Klampok.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai makna simbolik sakramen

baptisan percik di GKI Purwareja Klampok.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penulis yang telah memuat dua aspek, maka penulis mengharapkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagaiberikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi atau kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa khususnya Jurusan Studi Agama-agama. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan koleksi di perpustakaan Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri ataupun pada perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora.

2. Manfaat praktis

Selain manfaat teoritis, manfaat praktis yang ingin didapat dari adanya penelitian ini adalah:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan kontribusi untuk menggali sekaligus memperkaya suatu pemikiran dan wawasan yang lebih luas. Dan diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa Studi Agama-agama tentang pemahaman jemaat Gereja Kristen Indonesia terhadap sakramen baptisan percik.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ataupun masukan, perbandingan terhadap pihak Gereja Kristen Indonesia di Purwareja Klampok.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muh. Askhari pada tahun 2019 dengan judul “Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun di Kota Makassar”. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian yang ditulis membahas terkait dengan pelaksanaan sakramen baptisan kudus bagi Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Keduanya memiliki liturgi dan tata caranya masing-masing serta memiliki pandangan sendiri sesuai dengan yang telah diajarkan oleh agamanya. **Persamaan** yaitu sama-sama membahas mengenai sakramen pembaptisan. Sedangkan **perbedaannya** dalam penelitian tersebut lebih membahas ajaran sakramen pembaptisan baik Kristen Protestan maupun Kristen Katolik serta pelaksanaannya yang berbeda antara keduanya. Sedangkan dalam penelitian ini akan menjelaskan sakramen baptisan percik di Purwareja Klampok. Serta lebih membahas pemahaman mengenai makna maupun simbol yang ada pada sakramen baptisan percik bagi jemaat GKI di Purwareja Klampok. Perbedaannya akan membahas jemaat GKI di Purwareja Klampok.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Momosnainggolan pada tahun 2021 dengan judul “Tinjauan Dogmatis terhadap Pemahaman jemaat GKPI SEI BEJANGKAR tentang Baptis Ulang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kepustakaan (*library research*). Dalam jurnal ini terdapat **persamaan** yaitu sama-sama membahas mengenai pemahaman jemaat gereja. Sedangkan **perbedaannya** dalam penelitian tersebut membahas mengenai pemahaman jemaat gereja tentang baptis ulang. Kemudian persamaan dalam penelitian ini akan membahas pemahaman bagi jemaat GKI mengenai baptisan percik. Serta menjelaskan tentang sakramen baptisan percik yang didalamnya termuat makna dan simbol yang ada.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, maka secara spesifik belum ditemukan kajian atas penelitian tentang makna simbolik sakramen baptisan percik, khususnya kajian terkait makna simbolik sakramenbaptisan percik di Gereja Kristen Indonesia, Purwareja Klampok.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu wacana yang digunakan dalam

penelitian yang memuat penjelasan mengenai topik serta teori yang akan digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian dalam hal ini, peneliti menggunakan teori menurut Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul “*The Interpretation of Culture*” didalam bukunya mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna kebudayaan ialah ide tentang makna. Dengan hal ini Geertz memulainya dengan sebuah paradigma. Paradigma merupakan simbol-simbol sakral yang fungsinya untuk mensintesis suatu etos bangsa (nada, ciri dan kualitas kehidupan, estetis, moral, srta suasana hati) dengan menggunakan pandangan dunia (*world view*) yang merupakan paling komprehensif mengenai dengan tatanan (Geertz, 1992, p. 4).

Dengan mengutip pernyataan dari Max Weber, Geertz menyebutkan bahwa manusia merupakan hewan yang sedang terkurung didalam jaring-jaring makna (*significance*) yang dipintalnya sendiri. Kemudian untuk menjelaskan hal ini, maka metode yang akan dipakai ialah metode “*Thick Description*” atau “Lukisan mendalam” untuk menemukan makna dari setiap sebuah peristiwa ataupun perilaku manusia. Secara etnografi tidak hanya sebatas mendeskripsikan sebuah struktur suku-suku primitif ataupun bagian sebuah dari ritual. (misalnya; pelaksanaan upacara baptis bagi umat Kristiani), akan tetapi menemukan apa yang sesungguhnya dibalik makna tersebut, apa makna yang ada di balik seluruh kehidupan, pemikiran ritual, struktur serta kepercayaan dari manusia itu sendiri.

Kebudayaan secara sosial yaitu struktur-struktur makna yang berupa sekumpulan simbol yang dengannya masyarakat melakukan sesuatu tindakan. Kebudayaan digambarkan sebagai pola makna-makna (*a pattern of meaning*) maupun ide-ide yang termuat didalam sebuah simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka (kognisi) tentang kehidupan serta mengekspresikan kesadaran itu melalui dengan simbol-simbol tersebut. Konsep kebudayaan menurut Geertz mempunyai arti sesuatu suatu pola makna yang diwariskan secara historis yang mana diwujudkan dalam simbol, suatu sistem konsep diwariskan yang dinyatakan dalam bentuk simbolik dengan mana manusia berkomunikasi, melestarikan, dan

mengembangkan pengetahuan mereka tentang hidup dan sikap terhadap kehidupan. Selain itu, agama sebagai sistem kebudayaan yaitu sebuah simbol ataupun tindakan simbolik yang mampu menciptakan perasaan yang kuat, mudah dengan menyebar serta tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi yang pada akhirnya perasaan itu akan terlihat sebagai suatu realitas yang sangat unik (Cliford Geertz, 1992, p. 90).

Agama di definisikan oleh Geertz sebagai sistem simbol yang berperan membangun suasana hati (*moods*) dan motivasi yang kuat, tahan lama pada diri manusia. Akan tetapi bagi talah, agama tidak hanya di definisikan dengan analogi kata-kata. Ketika agama telah dibatasi dengan rangkaian kata-kata akan muncul celah kosong dari unsur agama atau akan memuat unsur yang bukan dari agama. Talal mengkritik Geertz ketika mengatakan bahwa simbol mengarah pada penganut agama kepada disposisi tertentu (Wendry, 2016). Agama yang dirumuskan oleh Geertz sangat sederhana untuk mengakomodasi kekuatan simbol-simbol agama (*religious symbolism*).

Geertz melihat pengetahuan dan makna terlihat dalam simbol, dari simbol itulah yang memungkinkan manusia memahami hubungan dinamis antara dunia nilai dan dunia pengetahuan. kemudian Geertz mengungkapkan bahwa kebudayaan pada hakikatnya terdiri dari tiga hal pokok, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan adanya makna atau penafsiran (Nur, 2007, p. 92). Sistem pengetahuan menurut Cliford Geertz yakni mempresentasikan kenyataan yang ada ataupun sudah ada. Struktur dalam sistem ini, menunjukkan bagaimana bentuk sebenarnya dari struktur simbol tersebut yang disesuaikan dengan struktur aslinya. Cliford Geertz menjelaskan bahwa eksposur tentang budaya Berber, Yahudi, atau Prancis pasti diberikan dalam hal interpretasi yang dibayangkan berdasarkan apa yang berlanjut mereka hidup, formulasi yang digunakan untuk mendefinisikan sesuatu yang terjadi. Jadi interpretasi yang sudah ada di masyarakat adalah sebuah makna kebudayaan yang benar- benar dimaknai

dan ditafsirkan dikembalikan oleh seseorang dengan sudut pandang pelaku budaya yang dia pahami (Geertz, 1996, p. 18).

Sistem evaluatif dari kebudayaan disebut dengan model for, model ini tidak menyajikan kenyataan yang sudah ada, melainkan sebuah kenyataan yang harus dibentuk atau diwujudkan. Sistem ini, Geertz mengatakan bahwa paparan seperti itu sendiri bersifat Berber, Yahudi, atau Prancis yaitu bagian dari realitas yang tampaknya ada sedang dijelaskan, paparannya bersifat antropologis yaitu bagian dari sistem ilmiah. Eksposur Ini masih harus dipersiapkan dengan interpretasi digunakan oleh orang-orang dari kelompok sosial tertentu sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka (Geertz, 1996, p. 18).

Sistem simbol merupakan pertemuan antara dua sistem yang ada (kognitif dan evaluatif) dimungkinkan oleh simbol ini disebut makna. Melalui makna sebagai lembaga perantara, maka simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan sebagainya dapat menerjemahkan sekumpulan nilai menjadi sesuatu sistem pengetahuan. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep yang dianggap manusia sebagai partikularisasi sesuatu yang mengandung kualitas analisis logis atau melalui asosiasi dalam pikiran atau fakta. Simbol adalah suatu benda yang mempunyai makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga maknanya diberikan secara tidak langsung oleh manusia itu sendiri, sehingga terbentuklah sistem keagamaan adalah serangkaian simbol suci itu terjalin menjadi satu kesatuan yang pasti dan teratur, jenis simbol yang dilihat oleh suatu masyarakat sebagai sesuatu yang sangat sakral, sangat bervariasi, akan tetapi simbol sakral itu tidak hanya dipentaskan mempunyai nilai-nilai positif tetapi juga nilai-nilai negatif. Simbol-simbol ini tidak sekedar menunjuk terhadap adanya kebaikan, namun juga menunjukkan adanya kejahatan.

Dari hal tiga pokok sistem tersebut memperlihatkan bagaimana Teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai memahami makna simbol yang ada pada baptis percik dimana didalam sebuah ritual pasti ada

makna di setiap peristiwa. Selain itu, dalam teori ini mendefinisikan agama dan simbol serta kebudayaan untuk menjadi landasan teori pada penelitian ini.

G. METODE DAN JENIS PENDEKATAN

1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan untuk penyusunan skripsi ialah menggunakan metode jenis pendekatan antropologis dengan metode penelitian kualitatif (Arikunto, p. 13). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis suatu situasi ataupun fenomena secara sistematis dan akurat (Ali, 2002, p. 63). Pada penelitian ini, penulis mengambil data menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian ini, sifatnya ilmiah dan sesuai dengan kondisi objek di lapangan. Data tersebut menjadi kunci instrumen dalam mengkolaborasikan data yang diambil dari wawancara, observasi, dokumentasi atau fotografi dan gabungan atau triangulasi di lapangan.

2. Sumber data

Sumber data merupakan darimana data yang diperoleh, sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Sumber primer merupakan sumber data yang datanya dapat diberikan langsung kepada pengumpul data. Sumber ini adalah sumber utama di dalam penyusunan skripsi. Sumber data primer adalah data yang peneliti dapat melalui sumber pertama yaitu dari tokoh agama (pendeta), orang yang di baptis dan anggota majelis di Gereja Kristen Indonesia, dengan cara melakukan pengamatan serta wawancara secara langsung kepada narasumber di Gereja Kristen Indonesia di Purwareja Klampok.

Tabel 1.1 Data Narasumber

No.	Nama	Status
1.	Pdt. Barmen Brevis Lumbantoruan	Pendeta
2.	Lili dwi	Adminitrasi Gereja
3.	Benny selanno	Anggota GKI

- b) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hasil wawancara bersama informan penelitian dan hasil observasi. Sumber ini adalah sumber kedua di dalam penyusunan skripsi, Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen referensi dan foto- foto kegiatan yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari jemaat gereja kristen indonesia maupun tokoh agama di gereja kristen indonesia. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan ialah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (idrus, 2009). Observasi ini di lakukan untuk mengamati pandangan dan pemahaman jemaat gereja kristen indonesia terhadap sakramen baptis percik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yaitu proses tanya jawab antara pengumpul data (pewawancara) dan sumber data (informan) (adi, 2004, p. 210). Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti mengunjungi langsung kerumah jemaat maupun tempat tinggal tokoh agama serta orang-orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang perlu ditanyakan.

(1) Stakeholder : tokoh agama, Jemaat GKI dan pengurus GKI

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang berkaitan dengan suatu hal baik berupa tulisan, buku, agenda, dan lain sebagainya. Dalam dokumentasi ini peneliti memperoleh dokumentasi berupa foto, video serta catatan yang mendukung penelitian. Tingkat kredibilitas hasil penelitian kualitatif juga ditentukan oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang sudah ada (Nilamsari, 2014).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang dipakai apabila semua data sudah terkumpul. Setelah data di olah dan lalu data di kembangkan dalam bentuk karya ilmiah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model data analisis oleh Miles dan Hubermas yaitu model analisis interaktif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu sehingga dapat diambil poin-poin pentingnya saja (Miles, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, 2007, p. 16). Data yang direduksi mencakup data hasil observasi, wawancara kepada narasumber maupun catatan-catatan penting mengenai pemahaman jemaat GKI tentang sakramen baptis percik.

b. Penyajian Data

Penyajian atau display data merupakan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu, sehingga akan terlihat secara lebih utuh. dengan hal ini, dilakukan dengan cara mengolah data yang belum jadi menjadi sebuah tulisan yang jelas dan konkret sehingga dapat memudahkan dalam membuat kesimpulan nantinya (Miles, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, 2007, p. 84). Pada penelitian ini, setelah data direduksi kemudian peneliti mengolah data dengan teks deskriptif.

c. Kesimpulan

Dalam penelitian ini kesimpulan berisi uraian singkat yang pokok dan jelas dari keseluruhan pembahasan mengenai “Makna Simbolik Sakramen Baptisan Percik Di Gereja Kristen Indonesia Purwareja Klampok” (Miles, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru, 2007, p. 18).

H. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistem penulisan ini akan ditulis berdasarkan penelitian ini, dengan menggunakan sistematika berikut. Penelitian ini akan dibagi menjadi

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas sejarah pelaksanaan sakramen baptisan percik di GKI dan profil Gereja Kristen Indonesia di Purwareja Klampok, yang mencakup dengan profil gereja, sejarah gereja, sejarah pelaksanaan baptis percik, struktur kepengurusan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan GKI Purwareja klampok. Dengan adanya hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami secara jelas profil dan sejarah pelaksanaan sakramen baptisan percik di GKI Purwareja Klampok.

Bab ketiga berisi tentang analisis data yang diperoleh oleh peneliti, didalamnya menjawab rumusan masalah yang kedua yakni makna simbolik sakramen baptisan percik di GKI Purwareja Klampok

Bab keempat pada bab ini bersisi bagian penutup yang menjadi bagian akhir dari tulisan. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneliti untuk pembaca dan diakhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan peneliti dalam proses menyelesaikan penelitian.

BAB II

SEJARAH PELAKSANAAN SAKRAMEN BAPTISAN PERCIK DI GEREJA KRISTEN INDONESIA

A. Profil GKI Purwareja Klampok

1. Sejarah GKI Purwareja Klampok

Gereja Kristen Indonesia di Purwareja Klampok telah berusia 34 tahun didirikan pada tanggal 17 Mei 1978 melalui persidangan majelis klasis Purwokerto ke-XI dengan peneguhan 7 orang majelis jemaat. Awalnya pada tahun 1940, mulai ada usaha pekabaran injil di kalangan orang-orang Tionghoa di daerah Purwareja-Klampok, bahkan di kecamatan Bukateja melalui Geredja kristen Djawa (GKD) Klampok. kemudian pada tahun 1954 banyak orang Tionghoa di Purwareja Klampok yang menerima Injil dan tertarik dengan ajaran Kristen. Pada tanggal 27 pebruari 1954 majelis GKJ merasa perlu mengadakan kebaktian tersendiri yang menggunakan bahasa jawa. Dari tanggal itulah dicatat sebagai hari kelahiran cikal-bakal (bakal jemaat/bajem) Gereja Kristen Indonesia (GKI) Purwareja Klampok).

Gereja Kristen Indonesia di Purwareja Klampok bukan lahir dari GKI yang ada di sekitarnya, akan tetapi lahir dari “rahim GKJ Klampok” serta pengembangannya dan pembinaan diasuh dari GKJ Klampok. baptisan pertama di lakukan oleh 8 orang baptis dewasa dan 3 anak-anak yang diadakan pada tanggal 19 Desember 1954 oleh pendeta Pdt. Kho Im Liong. Pada tahun 1969 dibentuklah pengurus gereja untuk pertumbuhan kelompok persekutuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketua : Ds. Hadipriyitno J.S
- b. Penulis : Imam gunowo
- c. Bendahara : Kho beng Hoa
- d. Anggota : Yakub saputra dan The oen tjioe

Sejak GKI di dirikan dan mempunyai kelompok persekutuan, GKI pernah dilayani oleh Pdt. M.W Wyanto (masa pelayanan 31 Januari 1977 sampai September 1989), Pdt. Agus Wijanto (masa pelayanan 01 Juni 1990 sampai April 1997). GKI Purwareja Klampok pernah mengalami masa kekosongan pengerja/calon pengerja, tidak memiliki seorang pendeta. Setelah terjadinya kekosongan, pada tahun 2001 GKI meminta bantuan pelayanan kepada saudari Vera aruan, STh yang baru saja mengundurkan diri dari pencalonannya di GKI Gatot Subroto Purwokerto. Pada tahun tersebut, tuhan mengutus beliau untuk melayani di GKI Purwareja Klampok. Selama sekitar 10 tahun beliau menjadi pendeta wanita pertama di GKI, beliau melakukan mutasi ke GKI Pondok Indah Tangerang pada tahun 2011.

Setelah mutasinya Pdt. Dahlia Vera Aruan, GKI Purwareja Klampok meminta bantuan pelayanan kepada Pdt. Em. Daud Adi Prasetya selama 9 bulan dan setelah itu GKI Purwareja Klampok meminta bantuan kepada Pdt. Em. Daniel Harjono. Kemudian pada tahun 2013 memanggil saudara Barmen Brevis Lumanturuan untuk melakukan masa perkenalan di Gereja selama 6 bulan dengan didampingi oleh Pdt. Khonselman radjabaycolle dan tugas konsulen dilanjutkan oleh Pdt. Setyo Pranowo. Pada tahun 2015 Pdt. Barmen Brevis Lumanturuan ditahbiskan menjadi pendeta di GKI Purwareja Klampok hingga saat ini. Selain itu, pelaksanaan pelayanan Gerejawi GKI dibantu oleh pendeta kontrak yaitu Pdt. Em. Daud Adiprasetya (oktober 2011 hingga april 2012) dan Pdt. Em. Daniel Harjono (mei 2011 hingga saat ini).

Gereja Kristen Indonesia Purwareja Klampok hingga sampai saat ini memiliki anggota jemaat yang berjumlah 370 orang anggota sidi (baptis dewasa) dan 52 anggota baptisan (baptis anak). Adapun jumlah penatua yang melayani adalah 17 orang. Pelayanan yang dilakukan oleh GKI terus dikembangkan hingga saat ini, yaitu terdapat 10 komisi pelayanan yang ada di GKI Purwareja Klampok yaitu : komisi sekolah

minggu, komisi remaja, komisi dewasa (sie pemuda), komisi lanjut usia hana simeon, komisi musik, komisi kesejahteraan, komisi suka duka, komisi perkunjungan, komisi pendidikan serta komisi sarana gereja.

Untuk mempermudah pemetaan anggota maka GKI Purwareja Klampok mempunyai 7 kelompok wilayah yaitu: wilayah Purwareja Selatan, wilayah Kunden, wilayah Purwareja utara, wilayah sidodadi-emanuel, wilayah Bukateja, wilayah Klampok dan wilayah Mandiraja-Purwonegoro. Dengan demikian, dari wilayah tersebut dibagi menjadi 4 kelompok PA yang dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis.

2. Visi dan misi dari GKI Purwareja Klampok

a. Visi

Menjadi gereja yang tumbuh dan menyalurkan berkat

b. Misi

1. Mengembangkan persekutuan jemaat

a). Membangun karakter kebaikan dan kemurahan hati

b). Meningkatkan kualitas persekutuan, rasa berbagi, semangat kebersamaan, semangat memotivasi.

2. Mengembangkan pelayanan

a) Menjadi jemaat yang memiliki semangat melayani.

b) Menjadi jemaat yang penuh kepedulian.

c) Menggali dan mengembangkan potensi jemaat.

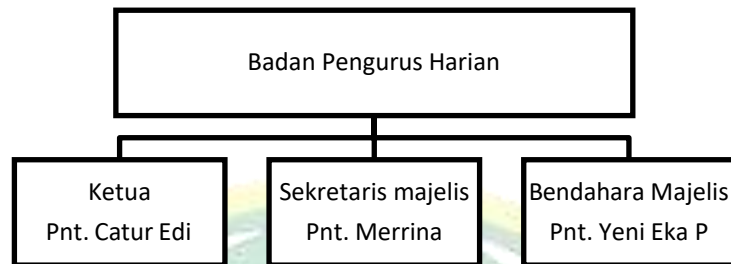
3. Mengembangkan tugas kesaksian

a) membangun kesadaran dan melaksanakan kegiatan yang mewujudkan syalom.

Struktur kepengurusan GKI Purwareja Klampok

Badan pekerja harian (BPH) majelis GKI Purwareja Klampok

Tabel 1.2 BPH majelis GKI



Adapun anggota majelis, yaitu antara lain :

Tabel 1.3 anggota majelis GKI

No.	Nama
1.	Pnt. Hendy k
2.	Pnt. Redi S
3.	Pnt. Woro
4.	Pnt. Herlina
5.	Pnt. Carlene eva
6.	Pnt. Hendi w
7.	Pnt. Daryati
8.	Pnt. Septi f
9.	Pnt. Setiyorini
10.	Pnt. Endah w

Pendeta termasuk dalam anggota kemajelisan karena pendeta adalah rekan kerja majelis.

Pnt. = Penatua kata lain dari majelis

Pada dasarnya kepemimpinan para Penatua dan Pendeta merupakan kepemimpinan bersama untuk melayani. Penatua

bukan atasan Pendeta serta Pendeta bukan pegawai MJ, akan tetapi sebagai sesama pelayan yang sederajat di hadapan Allah.

c. Karakteristik jemaat GKI

1. Anggota GKI Purwareja Klampok sangat beragam tetapi salingmelengkapi satu dengan lainnya.
2. Anggota jemaat memiliki kemauan untuk belajar dan mencoba hal-hal baru.
3. Memiliki kesediaan dalam mendukung pemimpin jemaat untuk berkembang dan mengembangkan jemaat.
4. Sebagian besar bekerja wiraswata sehingga untuk mengelola waktudalam pelayanan mengalami hambatan.
5. Keberadaan RS Emanuel memberikan dukungan dalam kemajuan dan kemudahan pelayanan dimana saat ini kerjasama di antara kedua belah pihak terjalin sangat baik dan saling mendukung.
6. Anggota jemaat terdiri dari multi etnis (dominan etnis Tionghoa) tetapi sampai saat ini tidak ada persoalan dan perbedaan berkaitansoal etnis.
7. Jemaat memiliki kemampuan ekonomi jemaat yang cukup baik untuk membiayai program kerja serta kebutuhan lainnya. Anggota jemaat memiliki kepedulian terhadap kondisi keuangan jemaat. Selain itu, laporan diberikan secara terbuka dan berkala kepada setiap anggota jemaat.

d. Ritual-ritual keagamaan

1. Ibadah rutin setiap minggu



Gambar 1 : Ibadah mingguan GKI

Kebaktian setiap minggu merupakan sarana perjumpaan antara umat dengan Allah serta antar umat. Dengan hal ini, Allah menyapa umat dan umat menanggapi adanya sapaan Allah, karena kebaktian seharusnya merupakan suatu dialog yang tercermin atau nampak dalam liturgi/ tata kebaktian (panduan praktis majelis jemaat). Adapun unsur liturgi yaitu sebagai berikut:

- a) Votum dan salam, merupakan kalimat yang diucapkan pelayanan firman untuk menandai bahwa kebaktian dimulai.
- b) Nas pembimbing, adalah untuk mengantar jemaat beribadah kepada Tuhan.
- c) Doa pengakuan dosa, pengakuan dosa sebaiknya diucapkan umat kepada Tuhan. Isi doa sebaiknya disesuaikan dengan temakhotbah/ibadah pada hari itu, jadi bukan pengakuan dosa yang bersifat umum.
- d) Berita anugerah dan petunjuk hidup baru, ialah menyatakan pengampunan dari Tuhan dan pesan Tuhan untuk hidup baru, sebaiknya ayat-ayat yang sesuai dengan tema ibadah pada hari itu.
- e) Khotbah, yaitu pemberitaan firman Tuhan yang berisi pengajaran, nasihat, peringatan, penghiburan, dorongan,

meberi arah untuk kehidupan sehari-hari.

- f) Pengakuan iman rasuli, yaitu tanggapan umat atas firman Tuhan yang dilakukan umat tentang kepercayaan/imannya kepada Allah, yang disampaikan kepada Tuhan, dunia, sesama umat beriman.
 - g) Persembahan, ialah doa persembahan yang bersisi ucapan syukur dan tidak berubah menjadi doa syafaat, biasanya persembahan berupa uang.
 - h) Doa syafaat, diakhiri dengan Doa Bapa Kami yang diucapkan bersama-sama.
 - i) Pengutusan dan berkat, pengutusan bermakna pesan untuk memberlakukan sabda Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hari raya keagamaan



Gambar 2 : Perayaan malam natal GKI

Hari raya keagamaan merupakan hari yang dilaksanakan pada moment-moment tertentu atau hari yang istimewa karena meyakini bahwa hari tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan mereka serta mempunyai pengaruh nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya. Dengan hal tersebut, dalam hari raya keagamaan umat Kristiani selalu diingat dan diperingati. Mereka menganggap segala makna peribadatan

kepada sesembahan mereka dengan berbagai macam acara yang dianggap perbuatan tersebut dapat mendekatkan dirinya kepada Allah.

Dalam setiap perayaan hari-hari besar keagamaan memiliki makna yang berbeda-beda. Namun secara umum semuanya dapat memberikan nasehat yang baik untuk dirinya. Misalnya saja hari raya natal, hari raya jum'at agung, kenaikan Isa Al-Masih, hari paskah dan lainnya.

3. Ibadah ulang tahun Gereja

Ibadah ini sama seperti ibadah biasa yang dilakukan di Gereja hanya saja pada ibadah ulang tahun gereja lebih merasakan syukur kepada Tuhan karena telah diberi keselamatan serta telah diberkati oleh Tuhan. Liturgi yang dilakukan dalam ibadah ulang tahun Gereja, menyayikan lagu-lagu rasa syukur kepada Allah dan Pendeta berceramah dengan makna-makna rasa syukur kita kepada Tuhan Yesus (buku panduan majelis jemaat).

4. Ibadah sinode GKI

Secara historis sinode merupakan dewan gereja, departemen, komisi yang biasanya bertemu untuk memutuskan suatu masalah doktrin, administrasi dan kegiatan atau pelaksanaan tertentu. Tujuan dilaksanakannya ibadah sinode gereja yaitu untuk mendengarkan, sebagai seluruh umat Allah dan serta apa yang sedang dikatakan oleh Roh Kudus kepada Gereja (buku panduan majelis jemaat).

5. Ibadah peneguhan

Penguatan Sidi merupakan bagian dari pengakuan iman di gereja dimana seorang Kristen dewasa harus diteguhkan oleh pendeta jemaat setempat setelah satu tahun mengikuti katekisasi atau pelajaran agama Kristen. Pelayanan Katekisasi Sidi diberikan kepada remaja agar dapat mengetahui dan memahami iman Kristen yang sejati, sehingga menjadi dewasa dan

bertanggung jawab (Buku Panduan Majelis Jemaat).

6. Ibadah pemberkatan pernikahan

Dalam ibadah pemberkatan pernikahan yang dilakukan ada tigamacam kebaktian pernikahan yang dilayankan di dalam GKI yaitu :kebaktian peneguhan dan pemberkatan nikah, kebaktian pernikahan Gerejawi secara Oikumenis dengan gereja Katolik, serta kebaktian doa pernikahan. Kebaktian peneguhan dan pemberkatan nikah di Gerejawi harus adanya pembinaan Prapernikahan, percakapan Gerejawi serta keberatan yang sah dan lain sebagainya (Buku Panduan Mejelis Jemaat).

7. Ibadah perjamuan kudus



Gambar 3 : Pelaksanaan ibadah perjamuan kudus

Perjamuan kudus merupakan salah satu kegiatan sakral yang merupakan bagian dari pelayanan sakramen kudus yang dilakukannya 4 kali dalam setahun. Momen perjamuan kudus ini, untuk mengingat pengulangan pengorbanan Yesus di kayu salib bukan dengan darah melainkan melalui anggur yang di minumnya sebagai lambang darah Kristus serta roti yang dimakan sebagai lambang tubuh Kristus. Perjamuan kudus tidak hanya dilakukan di dalam gereja saja, melainkan perjamuan kudus dirumah dan rumah sakit bagi anggota jemaat yang tidak bisa hadir (Buku Panduan Majelis Jemaat).

Dalam Gereja Kristen Indonesia pada saat sakramen perjamuan kudus dilakukan, para mejelis jemaat mengambil tempat ditempat yang telah disediakan oleh petugas. Selain itu, majelis melayani dengan mengedarkan roti dan anggur serta teh bagi orang yang tidak terbiasa minum anggur kepada umat lalu dimakan bersama-sama. Setelah selesai perjamuan, majelis jemaat kembali mengumpulkan gelas-gelas perjamuan dan sebuah kantong untuk mengumpulkan kantong persembahan. Bagi anggota jemaat yang yang tidak menerima sakramen perjamuan kudus, majelis melakukan tindak lanjut baik melalui pelawatan maupun yang lainnya.

8. Ibadah baptisan



Gambar 4 : Pelaksanaan sakramen baptis percik dewasa GKI

Ibadah baptis merupakan salah satu ibadah ritual yang dilaksanakan oleh jemaat Gereja (Buku Panduan Majelis Jemaat). Tujuannya untuk memurnikan atau mensucikan diri dari dosa dan mengakui keimanan seseorang. Selain itu, baptisan untuk

melambangkan masuknya seseorang kedalam perjanjian dan keselamatan Tuhan. Sakramen baptisan merupakan salah satu sakramen yang paling utama serta merupakan pintu kehidupan kekal dari Allah, melalui sakramen ini manusia dipersatukan dengan Kristus (Lohse, Pengantar Sejarah Dogma Kristen, 2008)

3. Sejarah Sakramen Baptisan Percik di GKI

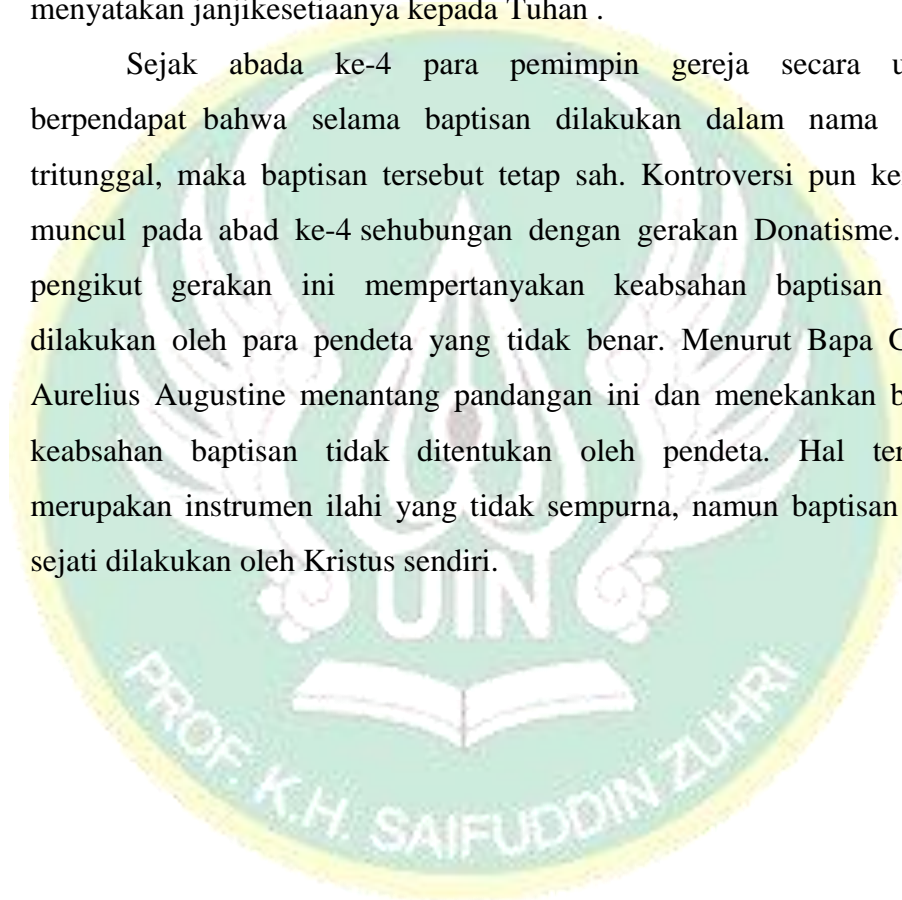
Awal mula sakramen baptisan percik yang dilakukan oleh Gereja Kristen Indonesia di Purwareja Klampok sudah ada sejak berdirinya bangunan Gereja tersebut. Karena GKI merupakan naungan dibawah GKI sinode Jawa tengah. Dengan hal ini belum pasti sejarah awal masuknya mengapa GKI menggunakan sakramen baptisan percik. Selain itu, sebenarnya sakramen baptisan percik hanyalah milik Kristus sendiri (Pdt Barmen, Hasil Wawancara, 18 Desember 2023).

Sedangkan mengenai praktik baptisan percik pada Gereja Kristen Indonesia mula-mula ritual baptisan tersebut tidak hanya menjadi milik umat Kristiani saja, melainkan membasuh tubuh dengan air sebagai tanda kesucian rohani yang sudah ada sejak dalam tradisi Yahudi sebelum Yohanes Pembaptis, Tuhan Yesus, serta para Rasul. Baptisan merupakan ringkasan dari ajaran Kristen yang dikhususkan kepada 1 orang. Oleh karena itu, seseorang merasa betapa istimewanya pada saat dibaptis karena seluruh kehidupannya dan bahwa dirinya perlu yakin terhadap makna baptisan, agar tidak hanya dilaksanakan dan diterima begitu saja tetapi orang tersebut telah menganggap dirinya suci. (Benny Selanno Hasil Wawancara, 13 Maret 2024)

Ajaran tentang sakramen sebenarnya sudah ada sejak abad pertengahan dan telah dipengaruhi oleh Agustinus yang berpendapat bahwa sakramen adalah suatu bentuk dari sabda yang diberi unsur tambahan, sehingga menjadi sakramen firman yang kelihatan (Lohse, Pengantar Sejarah Dogma Kristen , 1989, P. 174). Artinya, sakramen menjadi suatu wujud nyata yang terlihat dari kata yang tidak terlihat. Sakramen, pada masa reformasi Luther, adalah janji Tuhan yang

terkandung dalam firmanNya. Hanya manusia dapat menerima rahmat dalam sakramen jika mereka memiliki iman (Jonge, 2011, P. 190- 191). Menurut Calvin, sakramen bukan sekedar hanya tindakan manusia saja melainkan mengaku beriman kepada Kristus, tetapi juga merupakan anugerah Allah (Jonge, 2011, P. 192). Dalam hal ini, Tuhan berinisiatif memberikan keselamatan bagi manusia yang terjebak dalam dosa. Demi keamanan yang Tuhan berikan, dengan begitu manusia dengan imannya menyatakan janjikesetiaanya kepada Tuhan .

Sejak abada ke-4 para pemimpin gereja secara umum berpendapat bahwa selama baptisan dilakukan dalam nama Allah tritunggal, maka baptisan tersebut tetap sah. Kontroversi pun kembali muncul pada abad ke-4 sehubungan dengan gerakan Donatisme. Para pengikut gerakan ini mempertanyakan keabsahan baptisan yang dilakukan oleh para pendeta yang tidak benar. Menurut Bapa Gereja Aurelius Augustine menantang pandangan ini dan menekankan bahwa keabsahan baptisan tidak ditentukan oleh pendeta. Hal tersebut merupakan instrumen ilahi yang tidak sempurna, namun baptisan yang sejati dilakukan oleh Kristus sendiri.



BAB III

ANALISIS MAKNA SAKRAMEN BAPTISAN PERCIK DI GEREJA KRISTEN INDONESIA

A. Sistem Simbolik Sakramen Baptisan Percik Di GKI

1. Sakramen Baptisan Percik

Menurut dalam KBBI, kata sakramen berasal dari kata kerja yaitu “*Sacrare*” yang berarti mensucikan. Sedangkan istilah sakramen dalam bahasa Yunani lebih dikenal dengan kata “*Mysterion*” yang artinya rahasia (pertunjukan sesuatu yang tersembunyi). Kemudian, kata *Mysterion* diterjemahkan dalam bahasa latin dengan dua istilah kata yaitu “*Mysterium*” dan “*Sacramentum*”. *Sacramentum* memiliki beberapa arti yang pertama yaitu uang jaminan serta denda, kedua, sumpah tentara, sumpah militer, serta yang ketiga, amalan suci, sakramen dan rahasia (kudus, suci), misteri.

Sakramen berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum* yang dapat menggambarkan upacara-upacara tertentu dalam iman Kristen (Douglas, 1995). Secara harfiah, *sacramentum* berarti “sumpah”. Sumpah yang dimaksudkan adalah sering dilakukan oleh para pemuda yang hendak bergabung dengan tentara Roma. Sakramen merupakan suatu tanda lahiriah yang dipersembahkan oleh Tuhan untuk menyegel hati nurani kita dengan janji-janji perkenanan-Nya terhadap kita, untuk menguatkan iman yang lemah, dan kita saling bersaksi di dalamnya di hadapan-Nya para malaikat, dan juga di hadapan manusia, serta kita percaya bahwa Dia adalah Tuhan (Francois Wendel, 2010). Dengan hal tersebut, maka sakramen ialah tanda lahiriah dan sarana yang dapat mempersatukan manusia dengan Tuhan agar bisa diselamatkan. Sebab setiap manusia akan memperoleh tanda lahiriah tersebut melalui suatu upacara atau proses ritus khususnya untuk agama Kristen.

Sakramen merupakan sebuah ritual yang sangat penting bagi setiap jemaat Kristen. Sakramen dianggap penting karena merupakan upacara sakral yang telah Tuhan Yesus tetapkan bagi umat-Nya agar mereka

dapat melakukannya lebih memahami anugerah dari Tuhan (Hadiwijono, 2012). Sakramen secara luas digambarkan sebagai ritus atau upacara keagamaan yang dilakukan untuk melambangkan atau membantu mewujudkan suatu transformasi dalam kehidupan mereka yang berpartisipasi di dalamnya.

Ajaran tentang sakramen telah ada selama berabad-abad pertengahan dan dipengaruhi oleh Agustinus, sakramen merupakan perwujudan sabda yang telah diberi unsur tambahan, sehingga sakramen ialah firman yang kelihatan. Sakramen pada masa reformasi Luther ialah janji Tuhan yang terkandung dalam firmannya, hanya manusia yang dapat menerima rahmat dalam sakramen jika mereka memiliki iman (Lohse, 1989, p. 174).

Kemudian istilah *sacramentum* baru belakangan ini digunakan oleh umat Kristiani pada abad kedua yang menerjemahkan kata *Mysterion* (Yunani). Kata misteri berakar pada sebuah kata yang memiliki arti menutup mata atau mulut sebagai reaksi terhadap suatu pengalaman yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, misalnya pengalaman Ilahi. Selain itu, kata misteri juga dapat dimaknai sebagai realitas yang tersembunyi. (Farrugi, 1996, p. 284)

2. Mysterio

Dalam penerjemahan kitab suci, *sacramentum* digunakan untuk menggantikan istilah *mysterion* yang berasal dari kata Yunani yang menggantikan *Sod* (Ibrani) atau *Raz* (Persia). *Mysterion* berasal dari kata *My*, *Myein* yang artinya menutup mata atau mulut sebagai reaksi atau pengalaman diluar nalar dan di luar ekspresi, itulah dasar dari kata ini berhubungan dengan pengalaman Ilahi. Dengan demikian, dengan kata misteri dikaitkan dengan hal-hal yang tidak terungkap (misteri) (Martosudjito, 2003, p. 61).

Menurut KSPL (Kitab suci perjanjian lama), misteri mengacu pada dinamika Allah yang menyatakan dirinya atau rencana penyelamatannya dalam sejarah manusia, yang mengungkapkan rahasia pada zaman yang

akan datang, di sisi lain dalam KSPB (kitab suci perjanjian baru) menyatakan bahwa wahyu diri Allah dan seluruh rencana keselamatannya terwujud dan terpenuhi seutuhnya dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, dalam perjanjian baru, misteri selalu bersifat kristologis, kristus menjadi pusatnya. Dengan kata lain, kata misteri berfokus pada Yesus, sakramen termasuk segala sesuatu yang mengandung unsur Ilahi (pengalaman Allah) serta unsur manusia berupa pengalaman sejarah konkrit yang bersifat simbolik (Farrugia, 1996, p. 283).

3. Pembaptisan

Baptisan berasal dari bahasa Latin *baptismus* atau *baptisma*. Dalam Perjanjian Baru yang aslinya ditulis dalam bahasa Yunani kata yang dipakai untuk membaptis ialah *baptizo*. Kedua kata ini mempunyai arti yang sama, yang saat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya: menyelamkan atau mencelupkan tetapi bisa juga membasuh atau membersihkan. Dalam gereja baptisan dipakai untuk menunjuk pada peristiwa di mana seseorang memberi diri sebagai pengikut Kristus dan karena itu menjadi bagian dari tubuh Kristus. Tanda atau bukti penyerahan diri menjadi pengikut Kristus yang biasanya dilakukan melalui upacara baptisan.

Tradisi Israel sudah mengenal berbagai upacara pembersihan dengan menggunakan air, baik cipratan maupun mandi (menenggelamkan diri). Pembersihan dalam proses ini yaitu orang yang menenggelamkan dirinya kedalam air. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun dan selama berabad-abad. Kemudian tradisi ini digunakan oleh kaum eseni seperti kelompok qumran). Dalam baptisan, mereka memandang diri mereka sebagai kelompok terpilih. Dalam upacara tersebut, mereka membenamkan diri dalam air (mengalir). Hal ini juga dilakukan bagi Non-Yahudi yang ingin menjadi warga Yahudi.

Didalam Alkitab dijelaskan bahwa baptisan dapat digambarkan sebagai tanda orang menginjak dari hidup lama ke hidup baru. Baptisan sendiri, ringkasan dari ajaran kristen yang dikhususkan kepada 1 orang.

Oleh sebab itu, seseorang yang dibaptis merasa betapa istimewanya pada saat dibaptis oleh pendeta. Seluruh kehidupannya serta perlunya merasa yakin tentang arti baptisan, agar tidak hanya dilakukan maupun diterima saja melainkan dapat dianggap suci dan mengetahui maknanya.

Pembaptisan menurut tradisi Gereja, Yohanes pembaptis membaptis orang di dalam sungai Yordan serta murid-murid Yesus yang melakukan hal sama, yakni menyangkut tempat pembaptisan yang dilakukan di sungai maupun kolam. Akan tetapi, ketika Kristen telah berkembang di kota-kota yang jauh dari sungai maupun tempat-tempat air, kemudian mereka membangun sebuah kolam yang ukurannya kecil dalam gereja sehingga mereka memakai kolam tersebut untuk membaptis (Gereja, 1996, p. 424).

Sebelum prosesi pembaptisan seorang imam akan menanyakan pengakuan iman kepada calon baptis. Selanjutnya, dalam kepala calon baptis, imam menuangkan air tiga kali ke kebagian kepala dan berkata “aku membaptis engkau dalam nama Bapa, Putera Bapa dan Roh Kudus”. Ayat yang terdapat dalam Al-kitab ini ditemukan dalam Matius 28:19, dalam ayat ini dikemukakan secara singkat dan padat elemen pertama dari keseluruhan pemberitaan Injil tentang perbuatan penyelamat Tuhan yang dilakukan oleh Bapa, Putera Bapa dalam Roh Kudus (Taringan, 2007).

Kemudian, pembaptisan merupakan sakramen yang paling utama. Melalui pembaptisan, seseorang menjadi manusia baru, menjadi anak Allah serta anggota Gereja. Setelah mendapat pembaptisan barulah kita dapat menerima sakramen-sakramen lainnya. Menerima sakramen baptis berarti seseorang telah dibebaskan dari dosa dan telah dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, melalui sakramen baptis, seseorang mempunyai iman kepada Allah yang telah menyelamatkan yang tampak dari diri pribadi Yesus Kristus serta dapat berusaha untuk terus menumbuhkembangkan iman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari sebagai seorang yang beriman. Selain itu, menerima sakramen baptis

berarti orang tersebut diharapkan hidup panjang umur. Selain itu, seseorang yang menerima sakramen baptis berarti menerima Kristus dalam kehidupan sehari-hari yang mengatasi aneka perbedaan suku, agama serta status sosial (sakramen pembaptisan dalam ajaran kristen katolik dan kristen protestan).

Dalam Al-kitab Yesaya 44:3 menjelaskan terkait dengan baptisan, dimana ayat tersebut menjelaskan bahwa “Sebab aku akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus, dan hujan lebat ke atas tempat yang kering. Aku akan mencurahkan Roh ku ke atas keturunanmu dan berkat ku ke atas anak cucu mu”. Dari ayat tersebut disimpulkan bahwa, sebagian besar bangsa Israel merupakan bangsa murtad pada saat zaman Yesaya, beliau bernubuat bahwa akan ada waktunya tiba ketika Roh kudus akan dicurahkan atas angkatan yang akan datang, akan tetapi sebagian dari nubuat ini akan digenapi pada hari Pentakosta serta menantikan penggenapan penuh bagi Israel setelah mereka telah menerima Kristus sebagai Mesias. Jadi pencurahan Mesias (pencurahan air) dari atas ke bawah (pada saat baptis percik) yang menjadi simbol pencurahan Roh kudus yang telah membarui (Al-Kitab Yesaya 44:3).

Seperti yang dikatakan oleh Pdt Barmen Brevis Lumbantoruan:

“Menurut dari ajaran Kristen Protestan, baptisan merupakan perbuatan ritual yang meneguhkan keyakinan kita bahwa kita telah masuk kedalam ikatan perjanjian kekristenan. Dalam GKI Purwareja Klampok melakukan sakramen baptisan hanya boleh dilakukan dalam 1 kali seumur hidupnya karena pada saat dibaptis kita sudah menyakini adanya Tuhan Yesus. Kemudian GKI melaksanakan baptisan anak-anak yaitu usianya dibawah 17 tahun dan pertanggung jawabannya masih ditanggung oleh orang tua atau walinya pada saat akan dibaptis. Adapun baptisan sisi yaitu ketika seorang yang akan dibaptis sudah beranjak usia 17 tahun, karena mereka telah mengambil alih perjanjian yang dilakukan oleh orang tuanya dan ketika mereka telah mengakui adanya Tuhan Yesus berarti ia siap bertanggung jawab atas Hidupnya”.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa baptisan percik yang dilaksanakan oleh Gereja Kristen Indonesia di Purwareja Klampok

melakukan sakramen baptis hanya satu kali dalam seumur hidupnya. Alasannya karena dalam Kristen Protestan, Tuhan Yesus hanya sekali mati untuk kita sehingga umatnya dibaptis hanya satu kali. Sebelum melaksanakan sakramen ini seorang calon baptis harus telah mengakui iman serta menyakini adanya Tuhan Yesus. Kecuali bagi bayi atau anak-anak yang usianya dibah 17 tahun mereka masih ditanggung oleh orang tua dan walinya, serta mendidik mereka dalam Kristus.

Bagi yang sudah dewasa berarti mereka telah mengakui kepercayaannya dihadapan Tuhan dan jemaat, dengan demikian mereka telah menjadi anggota sidi. Agar mereka dianggap sebagai anggota sidi, mereka harus mengikuti pembelajaran (Katekisasi) terlebih dahulu yang dibimbing oleh Pendeta di Gereja biasanya setelah selesai ibadah.

Baptisan kudus merupakan salah satu dari diantara dua sakramen lainnya yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk dilakukan, yang didalamnya mengandung makna yang mendasar bagi iman seseorang, sehingga mengandung unsur keharusan bagi orang yang percaya untuk dibaptiskan. Akan tetapi pada akhir-akhir ini terdapat ketidakpastian dikalangan umat Kristiani mengenai pengertian dan tata cara melaksanakan pembaptisan. Dengan hal tersebut, tentu saja banyak dibicarakan bagaimana perbedaan pada metodenya, padahal masalah yang sebenarnya ialah pada pemahaman mengenai makna baptisan itu sendiri.

Hakikat (esensi) Sakramen pembaptisan adalah mempersatukan dirinya bersama Kristus dalam kematiannya, dimana gereja menyalib dan mengubur kehidupan lamanya, sehingga dia bisa bangkit bersama Kristus dalam kehidupan baru. Hal inilah pemikiran teologi Paulus dan para penerusnya. Sedangkan bagi umat Kristen Protestan hakikat sakramen baptisan adalah penerimaan seseorang ke dalam persekutuan jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus (Boland G. V., 1984, p. 443).

4. Makna pembaptisan

Adapun makna baptisan menurut dari refleksi teologis adalah sebagai berikut:

a. Baptisan sebagai tanda iman.

Dalam baptisan, di satu sisi diasumsikan ada iman dalam diri seseorang, di sisi lain iman yang sudah bersemi harus ditumbuhkan dan dikembangkan sepanjang hidupnya. Dalam hukum kanonik 842 pasal 1 dijelaskan telah dijelaskan bahwa seseorang yang belum di baptis tidak diijinkan menerima sakramen-sakramen lainnya dengan sah (Gereja Katolik Santa Perawan Maria Yang Di Kandung Tanpa Noda Katedral Kustupan Agung Medan, 2023).

b. Baptisan sebagai penyerupaan Tuhan Yesus Kristus.

Artinya dengan baptisan, kita masuk ke dalam misteri Tuhan Yesus, kita berpartisipasi dan mengambil bagian dalam seluruh kehidupan dan nasib Kristus. Kita menjadi seperti Kristus dalam seluruh hidup dan takdirnya.

c. Baptisan sebagai pengkarunia Roh Kudus.

Melalui baptisan, kita akan menerima pengampunan dosa dan karunia Roh Kudus. Dengan adanya karunia tersebut kita akan mengalami Paskah yaitu pengalaman Yesus Kristus yang bangkit dan menyelamatkan kita seperti yang dialami oleh murid- muridnya.

Dalam Al-kitab kisah para rasul menjelaskan bahwa “Jawab Petrus kepada mereka: Berobatlah dan hendaklah kalian masing-masing memberi dirimu di baptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kalian akan menerima karunia dari Roh kudus” (Al-Kitab Para Rasul 2:38).

d. Baptisan sebagai pengampunan dosa.

Seperti yang dikatakan oleh St. Petrus “Berobatlah dan hendaklah kamu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu” dan “berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini” (Kisah Rasul 2:38-39). Baptisan membawa seseorang kepada pengakuan dosa, dengan adanya seorang yang dibaptis dosa akan dihapuskan.

e. Baptisan sebagai karunia hidup baru.

Yohaneslah yang mengembangkan gagasan baptisan sebagai kelahiran baru, yesus menyinggung hal ini “jika seseorang tidak dilahirkan dari Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah” (Yohanes 3:5-7). Baptisan menjadikan manusia dilahirkan kembali dalam Roh, dia dikaruniai kehidupan baru dan sepanjang hidupnya ia mewujudkannya dalam gaya hidup dan tindakannya sehari-hari (Martosudjita, 2003, p. 231).

f. Baptisan sebagai penyatuan diri kedalam tubuh mistik.

Melalui baptisan, gereja membangun dan menumbuhkan hubungan dari mereka yang dibaptis tidak hanya terkait dengan penambahan jumlah kuantitatif saja, tetapi lebih banyak yang lebih penting lagi, melibatkan orang-orang dalam hubungan antarmanusia umat Kristen yang mempunyai martabat yang sama dan dapat hidup dalam satu tubuh.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, kemudian pak Benny mengatakan bahwa:

“Baptisan itu sebagai simbol bahwa saya merupakan pengikut Kristus, kemudian saya telah mempercayai adanya iman. Dalam GKI menggunakan sakramen baptisan air, adapun bagi anak kecil biasanya dimaknai dengan orang tua menyerahkan anak kepada Tuhan sedangkan pada anggota sidi berarti mereka telah mempunyai pertanggungjawaban sendiri”.

Dari hasil wawancara tersebut makna baptisan sebenarnya sama, secara umum baptisan sebagai tanda iman seseorang kepada Tuhannya serta sudah menjadi pengikut Kristus selamanya. Selain itu, baptis dianggap sebagai lambang pembersihan dosa dan seseorang yang dapat memasuki lembaran hidup baru.

Menurut pemikiran teologi Paulus dengan penerusnya sebenarnya esensi dari sakramen baptisan percik adalah untuk menyatukan diri kepada Kristus dalam kematiannya, dengan adanya hal tersebut para umat Kristiani menyalibkan atau menguburkan kehidupan lama

sehingga mereka dapat bangkit kembali bersama Kristus dalam kehidupan barunya. Sedangkan menurut Gereja Protestan sakramen baptisan percik merupakan diterimanya seseorang didalam persekutuan jemaat yang dianggap sebagai bagian dari tubuh Kristus (Pdt Barmen, Hasil Wawancara, 18 Desember 2023).

5. Perlunya melakukan baptisan percik.

Sejak awal jemaat Kristen menambahkan rasa kepercayaan dan pertobatan dalam sebuah upacara yang disebut dengan “baptisan” baptisan merupakan benar-benar seremonial dan tidak ditafsirkan murni secara spriritual, padahal ada ungkapan seperti : “Dibaptis dengan (dalam) Roh Kudus” (Kisah Rasul 1:5 11:16). Setiap orang yang ingin bergabung menjadi jemaah melakukan baptisan itu, bahkan Paulus sendiri “melihat Allah” (1 Korintus 9:1) juga dibaptis (Kisah Rasul 9:18). Hanya murid-murid pribadi Yesus saja yang tampaknya tidak dibaptis, justru karena mereka adalah cikal bakal Gereja Kekristenan terbentuk melalui pemberitaan Injil oleh Yesus dirinya sendiri dan langsung menerima Roh Kudus darinya (Lohse, Pengantar Sejarah Dogma Kristen, 2008, p. 321).

Sakramen pembaptisan merupakan sakramen yang pertama dan terpenting, karena sakramen pembaptisan adalah pintu masuk bagi orang-orang yang ingin menjadi warga negara Gereja. Dengan menerima sakramen pembaptisan berarti seseorang termasuk dalam komunitas orang beriman yang percaya kepada Yesus Kristus disebut Gereja dengan segala hak dan kewajibannya.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, pak Benny mengatakan bahwa:

“Saya melakukan pembaptisan karena saya telah percaya adanya Tuhan. Perlunya dibaptis sebagai tanda bahwa orang tersebut adalah orang Kristen dan sebagai tanda pengikut Kristus”.

Dengan adanya hasil wawancara ini, maka menerima sakramen pembaptisan seseorang dituntut untuk beriman kepada Tuhan yang telah menyelamatkannya, yang muncul dalam kenyataan Yesus Kristus. Selain itu, dengan menerima sakramen pembaptisan dapat membebaskan

manusia dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah, dengan cara meninggalkan dunia atau setelah seseorang dibaptis dan sah menjadi anggota Gereja, dia harus terlibat secara aktif dalam kegiatan Gereja.

6. Simbol dan komponen yang di butuhkan pada saat baptisan percik

a). Air dalam sakramen baptis



Gambar 5 : Pelaksanaan sakramen baptis anak GKI

Menurut Yohanes Krisostomus, menuangkan air menyimbolkan pembersihan dari dosa serta dapat mensucikan. Kemudian menurut Sirilius dari Yerusalem, menuangkan air menyimbolkan bahwa kita dikuduskan serta hidup baru bersama Kristus. Adapun pendapat lain yang menambahkan bahwa menuangkan air dapat membersihkan diri kita dari kekuatan jahat serta dapat menagkal kejahatan.

Air dalam kehidupan sehari-hari berguna untuk membersihkan dan memberi rezeki kesegaran dan kehidupan bagi semua makhluk. Selain itu, air juga merupakan tanda pembebasan dari perbudakan di Mesir. Gereja menggunakan air yang telah

diberkati sebagai simbol kehidupan baru dan pembebasan dari dosa-dosa yang kita alami pada baptisann. Gereja berdoa kepada Tuhan agar kuasa Roh Kudus turun ke atas air sehingga semua orang yang menerima baptisan dapat dilahirkan air dan roh. Dalam melaksanakan baptisan, air yang digunakan untuk baptisan adalah air murni yang telah diberkati pada malam paskah atau pada saat perayaan baptisan melalui doa epiclese. Doa epiclese merupakan doa memohon agar Roh Kudus turun ke atas air melalui Putranya (prasetya, 2011, p. 14), supaya mereka yang menerima baptisan “dilahirkan dari air dan roh” (Yohanes 3:5). Baptisan dengan air ini dipahami sebagai tanda atau materai rohani tidak sah, artinya baptisan diterima satu kali atau tidak dapat diulang dan terjadi selamanya.

Berapa banyak atau sedikitnya air yang digunakan dalam sakramen baptisan merupakan pengaruh pemahaman masing-masing Gereja terhadap sakramen baptisan. Mereka yang memahami bahwa air sangat penting dalam pelaksanaannya ritual pembaptisan, mereka menggunakan air dalam jumlah yang banyak. Di samping itu, mereka yang menganggap air hanyalah sarana pembaptisan, mereka menggunakan sedikit air (secukupnya). Begitu pula dengan mereka yang menganggap air bukanlah kebutuhan utama dalam hidup sakramen pembaptisan, jadi tidak menggunakan air sama sekali dalam melakukan pembaptisan.

Air suci adalah air yang memberikan arti kehidupan, menghanyutkan dan dapat dimaknai merusak. Dengan demikian air suci dipakai untuk dipakai dalam proses pembaptisan, karena orang yang dibaptis menggunakan air mengisyaratkan, menimbulkan makna bahwa seseorang yang dibaptis telah dibersihkan dari segala dosa-dosanya. Selain itu, dapat memberikan kehidupan yang baru.

b). Lilin baptis



Gambar 6 : Lilin baptis

Bagi umat Kristiani, lilin dipakai sebagai simbol dari kelahiran Yesus yang membawakan terang ke dalam dunia. Dalam Al-kitab Yohanes 1:5 yang menjelaskan “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan serta kegelapan itu tidak menguasainya dan terang yang sesungguhnya, yang telah menerangi setiap orang”. Selanjutnya kehadiran malaikat telah membawa kabar gembira bagi para gembala di padang yang dimana kemuliaan tuhan telah bersinar terang di tengah malam (Lukas 2:8-12) yang merupakan analogi terhadap adanya peran Yesus yang dianggap sebagai penerang Dunia.

Dengan dinyalakannya lilin paskah berarti Kristus yang bangkit telah mencerahkan orang yang dibaptis, ia menjadi anak Tuhan serta dapat mendoakan doa anak-anak Tuhan yaitu Bapa kami. Kita dipanggil seperti lilin yang menyala untuk orang lain. Kristus sebagai terang dunia, selalu dihadirkan dalam lilin baptisan membawa orang ke lilin paskah sebagai simbol misteri kebangkitan Kristus. Karena Kristus adalah terang dunia itu sendiri. Lilin yang menyala berarti Kristus telah bangkit dan karena itu dia dapat mencerahkan orang-orang yang datang kepadanya. Kami mengambil bagian dalam terang Kristus di dunia dan memperoleh kekuatan dari Yesus karena dia lah terang itu sendiri.

Sehubungan pernyataan di atas pak Benny menjelaskan terkait makna lilin.

“Lilin dapat memberikan cahaya untuk melawan kegelapan, karena dianggap selalu cerah menguasai kegelapan dan tidak pernah ditelan oleh kegelapan, tidak peduli seberapa besarnya cahaya kecil itu. Lilin rela berkorban demi membakar dirinya agar dapat menjadi terang. Tanpa adanya pengorbanan, sulit untuk menjadi terang”.

Dari hasil wawancara di atas, lilin dapat melambangkan keberanian untuk memberikan terang. Karena mereka yang telah berada di dalam kegelapan suatu saat pasti akan membutuhkan penerangan. Pada saat lilin menyala melambangkan suatu kurban yang telah dilaksanakan sekaligus dengan mempersembahkan doa serta menerima kehendak dari Tuhan.

Menurut St. Agustinus, lilin lebah merupakan lambang dari tubuh Kristus, lambang kemanusiaan yang telah lahir dari seseorang perawan (seperti lilin lebah yang telah dihasilkan oleh lebah) kemudian sumbunya melambangkan jiwa Kristus serta nyala api ialah pikirannya yang menjelaskan “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan serta kegelapan itu tidak menguasainya dan terang yang sesungguhnya, yang telah menerangi setiap orang”.

Selanjutnya kehadiran malaikat telah membawa kabar gembira bagi para gembala di padang yang dimna kemuliaan Tuhan telah bersinar terang di tengah malam (Lukas 2:8-12) yang merupakan analogi terhadap adanya peran Yesus yang dianggap sebagai penerang dunia yang menjelaskan “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan serta kegelapan itu tidak menguasainya dan terang yang sesungguhnya, yang telah menerangi setiap orang”. Selanjutnya kehadiran malaikat telah membawa kabar gembira bagi para gembala di padang yang dimna kemuliaan Tuhan telah bersinar terang di tengah malam (Lukas 2:8-12) yang merupakan analogi terhadap adanya peran Yesus yang dianggap sebagai penerang Dunia.

Dengan dinyalakannya lilin paskah berarti Kristus yang bangkit telah mencerahkan orang yang dibaptis, ia menjadi anak Tuhan serta dapat mendoakan doa anak-anak Tuhan yaitu Bapa kami. Kita dipanggil seperti lilin yang menyala untuk orang lain. Kristus sebagai terang dunia, selalu dihadirkan dalam lilin baptisan membawa orang ke lilin paskah sebagai simbol misteri kebangkitan Kristus. Karena Kristus adalah terang dunia itu sendiri. Lilin yang menyala berarti Kristus telah bangkit dan karena itu dia dapat mencerahkan orang-orang yang datang kepadanya. Kami mengambil bagian dalam terang Kristus di dunia dan memperoleh kekuatan dari Yesus karena dia lah terang itu sendiri (Benny Selanno Hasil Wawancara, 13 Maret 2024).

c). Pakaian Putih



Gambar 7 : Penggunaan pakaian putih

Mengenakan pakaian putih menyimbolkan bahwa seseorang yang akan dibaptis telah mensucikan diri. Paulus mengumpamakan Kristus sebagai “baju” yang dikenakan oleh setiap orang yang akan dibaptis. Maksud dari hal tersebut yaitu Kristus memilikinya dengan cara menyatukan serta meresapi seluruh kepribadian kita serta seluruh perilaku kita mengungkapkan Roh dan jiwa Kristus sendiri. Ciri khas setiap orang Kristen adalah Roh Kristus dan hal ini tidak dapat

dihilangkan (Mariyanto e. , 1987, p. 15). Orang yang diberibaju putih berarti dia mengenakan kehidupan serta kemuliaan Kristus.

d). Penandaan dengan salib



Gambar 8 : Tanda Salib

Salib merupakan tanda ketundukan serta kemenangan Kristus, tanda anugerah penebusan dan kemenangan Kristus. Ditandai dengan tanda menyatu dengan Kristus dan menjadi pengikutnya. Didalam kristus yang disalibkan orang menemukan kekuatan dan Roh. Tanda salib telah menjadi simbol identitas bagi seluruh umat kristiani. Keseharian umat Kristiani, pada setiap kesempatan selalu menyertakan simbo-simbol salib. Bahkan setiap perayaan atau upacara yang dilaksanakan selalu menggunakan lambang salib, hal ini dikarenakan untuk menjamin keberadaan simbol tersebut untuk selalu mengingatkan mereka pada Tuhan dalam setiap aktivitasnya (Seymoor, 1898).

Dalam tanda salib terdapat makna-makna yang terkandung didalamnya, tanda salib mengandung arti yang lebih dari apa yang terlihat. Jadi dalam upaya memahami makna dibalik simbol-simbol tersebut salib membutuhkan pemahaman yang mendalam serta komprehensif untuk mencapai pemahaman makna-makna simbol salib. Pada dasarnya tanda salib hanyalah sepotong kayu yang disilangkan, namun bagi umat Kristiani salib mempunyai sebuah

makna yang mendalam bagi kehidupan mereka seperti paulus yang menyatakan bahwa “sesungguhnya firman tentang salib ditunjukkan kepada para perusak suatu kebodohan, akan tetap bagi orang yang setia salib adalah kekuatan dari Allah” (Yohanes, 1984).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa salib bagi umat Kristiani merupakan kuasa ilahi yang diwujudkan dalam lambang salib. Hanya untuk melihat mereka dengan melihat salib ini mereka akan merasakan kuasa dari Tuhan, bahkan bagi umat Kristiani salib dianggap sebagai salahsatu jalan untuk menuju kebebasan serta untuk mencapai kehidupan yang abadi.

Bagi umat Kristiani, mereka tidak memandang bahwa salib sebagai alat penyiksa Yesus, akan tetapi sebaliknya mereka menganggap bahwa simbol salib sebagai simbol yang sangat diagungkan sebab dengan adanya perantara simbol ini mereka telah percaya bahwa Isa Al-masih saat disalib mempunyai tujuan untuk membebaskan manusia dari segala perbuatan dosa. Dengan demikian, peranan salib sendiri tidak hanya sebagai sepotong kayu atau kayu yang disilangkan sebagai alat penyiksaan namun lebih dari itu, makna yang ada didalamnya dapat diartikan sebagai kuasa Tuhan yang rela menderita demi menyelamatkan seluruh umatnya (Prajana, 205, p. 148).

Simbol salib sangatlah penting bagi agama Kristen. Karena simbol ini digunakan hampir dalam setiap kegiatan upacara ataupun ritual keagamaan. Salib adalah sebuah simbol yang diperlukan selama proses pembaptisan. Setiap pemohon baptis, mereka selalu mengukir tanda salib di dahi mereka. Para Paulus mengatakan bahwa ini adalah upacara yang sudah lama terjadi sejak zaman rasul dan dilaksanakan pada saat ini merupakan tanda bahwa seorang yang dibaptis telah kembali kepada Tuhanya serta mereka menganggap telah menjadi pengikut kristus, selain itu mereka berharap diberi harapan dari Tuhannya.

e). Minyak Pengurapan



Gambar 9 : Minyak urapan

Minyak pengurapan merupakan minyak yang dibuat dari minyak zaitun asli dengan campuran rempah-rempah yang diramu secara khusus. Minyak ini digunakan untuk mengurapi Imam harun serta anak-anaknya. Dalam perjanjian lama saat itu, para Nabi, Imam serta raja-raja sebelum menjalankan tugasnya diwajibkan menggunakan minyak urapan, Karena dianggap sebagai tanda kekhususan atas memiliki jabatan.

Dalam bagian Al-kitab terdapat penjelasan mengenai minyak urapan terkhusus dalam perjanjian lama. Didalam Al-kitab tersebut, menjelaskan bagaimana bahan-bahan dasar serta bagaimana cara pembuatan dan kegunaan dari minyak urapan tersebut. Dalam perjanjian lama telah dijelaskan kata urapan yang berasal dari bahasa Ibrani “Miscah” yang berarti hasil ramuan.

Dengan demikian, menunjukkan pada sesuatu pemahaman yang bukan hanya sebatas makna secara harafiah. Selain itu, dalam bahasa Inggris digunakan sebagai kata “*Holly Anointing Bit*” yang memiliki arti minyak urapan suci. Sedangkan sebutannya menggunakan bahasa Ibrani “Miscah” yang berarti meminyaki. Dalam bahasa Inggris, penggunaan kata “Anointing Oil” dimaknai sebagai minyak atau upacara suci.

Selain yang telah dijelaskan dalam perjanjian lama, adapun dalam perjanjian baru menjelaskan bahwa dalam Al-kitab telah mencatat minyak urapan. Seperti dalam Markus 6:7, Kitab Injil Lukas 10:34, Kitab Yakobus 5:14. Didalam kitab-kitab tersebut menceritakan tentang orang yang sedang sakit telah mengalami kesembuhan menggunakan minyak urapan.

B. Sistem Makna Sakramen Baptisan Percik Di GKI

1. Pelaksanaan sakramen pembaptisan percik.

Dalam ajaran Kristen Protestan, tata cara beribadah sangatlah sederhana. Kebaktian dimulai dengan permainan organ (piano) untuk mengantar jemaat masuk pada suasana ibadah. Seusai nyanyian jemaah (dipimpin oleh petugas khususnya), pendeta mengucapkan doa pastoral (semacam doa perantaraan atau syafaat). Kemudian diselingi nyanyian jemaah, pendeta menyampaikan selamat datang kepada seluruh tamu dan warga baru, lalu ada nyanyian tunggal dan atau lagu berjemaah, disusul dengan pengumpulan dan persembahan disertai dengan paduan suara. Selanjutnya menyusullah khotbah berdasarkan tema tertentu, yang dimana di satu sisi bersifat Alkitabiah dan pada lain pihak penuh dengan ilustrasi aktual (dengan banyak humor).

Ibadah ditutup dengan pemberkatan (tanpa meletakkan tangan) dan terkadang ditambahkan dengan suara panduan suara. Seluruh kebaktian pada saat berlangsung sekitar satu jam sangat meriah, jauh dari suasana biasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kebaktian di Gereja baptis di Amerika Serikat umumnya dipenuhi dengan pengunjung.

Pendeta yang memimpin kebaktian (seringkali dua orang) tidak memakai toga atau gamis, melainkan jas biasanya seperti yang dikenakan warga jemaat pada umumnya saat melayani pembaptisan dan perjamuan kudus. Ini merupakan penerapan satu ajaran yaitu kesetaraan ibadah bersama anggota jemaah, agar tidak terjadi perbedaan penampilan, termasuk pakaian atau penampilan (Aritonang, 2008).

a. Tata cara pelaksanaan baptisan bagi jemaat Gereja Protestan.

Dalam Gereja Protestan sebagian besar dilakukan sejak masa bayi, selanjutnya orang yang bertanggung jawab atas pembaptisan bayi ini adalah wali dan orang tua, serta yang mengambil keyakinan ketika seorang bayi yang dibaptis adalah orang tua atau walinya juga, atas tanggungjawab orang tua untuk membimbing anaknya untuk mengajarnya tentang agama Kristen. Kemudian setelah anak telah dibaptis output yang ingin dicapai dari pihak Gereja yaitu orang tuanya harus mendidik anak-anak dalam imannya kepada Kristus.

Cara pembaptisan di GKI tidak dapat dilakukan kepada semua orang. Maksudnya seseorang yang akan dibaptis harus mengikuti katekisasi dan mereka harus meyakini keberadaan Tuhan. Baptisan dapat menjadi simbol ketika seseorang telah menerima keselamatan dari Allah.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, Pdt Barmen mengatakan bahwa:

“Sebelumnya, mereka dibaptis ada banyak prosesnya tidak langsung dibaptis. Mereka harus mengikuti katekisasi, mereka harus mengenal Tuhannya, kemudian kami mengadakan wawancara untuk memastikan bahwa dia tidak main-main dalam baptisan ini. Kemudian calon baptisan dihadapkan ke jemaat saat ibadah, tujuannya para jemaat dapat menilai orang tersebut baik atau tidak, orang tua atau walinya baik tidak ada keturunan kriminal. Setelah Gereja sudah yakin, mereka dapat dibaptis dihadapan Tuhan dan para jemaat”.

Dari hasil wawancara tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan tentang tata cara pembaptisan, para calon baptis harus mengikuti katekisasi (pembelajaran) setiap minggu sesuai ibadah. Bagi bayi yang dibaptis berarti orang tua atau walinya yang mengikuti katekisasi, kemudian ketika sudah mencukupi untuk dibaptis barulah di wartakan kepada jemaat. Selain itu ada namanya anggota sidi, Setelah dia usianya diatas 17 tahun maka dia sudah mengambil alih perjanjian yang dilakukan oleh orang tuanya waktu ia masih kecil

yang ketika dibaptis berarti menjadi pengakuan pribadi, saat mereka sudah mengakui Tuhan Yesus berarti seluruh pertanggung jawaban pribadi atas hidupnya, mereka sudah dapat langsung berdoa kepada Tuhan dan sudah tidak diwakili oleh orang tuanya.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, ibu lili membenarkan hal tersebut:

“Saya dibaptis artinya saya telah mensucikan diri, karena kita dari GKI maka kita telah dibaptis sejak kecil, jadi saat itu orang tua harus bertanggungjawab atas diri kita sebelum dan setelah di baptis. Orang tua nya harus membimbing sampai saya siap untuk bertanggung jawab sendiri. Jika seorang yang dibaptis telah dewasa maka ia sudah bertanggung jawab sendiri atas dirinya, saat dewasa ada yang namanya pengakuan iman atau pengakuan sidi yang dilakukan dalam 2 kali dalam setahun”.

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara majelis jemaat di GKI Purwareja Klampok ialah mereka telah mempunyai tujuan setelah dibaptis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam melaksanakan kewajiban mereka sebagai jemaat di GKI dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Uguape dalam sakramen baptisan percik

a. Sambutan dari Pastor

Sebelum diadakannya sakramen baptis percik, Pastor akan memberikan sambutan atau pengantar kepada para jemaat terlebih bagi yang akan dibaptis. Berikut kata pengantar yang disampaikan oleh pastor :

“ Saudara-saudara kini akan dilayankan baptisan kudus bagi anak-anak, yang orangtua telah menyatakan iman mereka untuk membaptiskan anak-anak mereka, sesuai dengan titah Tuhan Yesus Kristus sendiri, yang Ia katakan kepada murid-murid-Nya dalam Injil Matius 28:19-20, “...pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”.

Dari penyampaian di atas, orang tua yang bertanggung jawab atas anak-anaknya, karena mereka telah menyatakan iman mereka

dengan cara membaptiskan anak-anak mereka. Makna yang terdapat dalam Injil Matius 28:19-20 yaitu perintah untuk menjadikan murid, hal ini merupakan perintah yang agung. Karena bukan bertujuan untuk menghasilkan pengikut.

Baptisan kudus merupakan sebuah tanda dan meterai yang kelihatan dari perjanjian kekal yang diikat Allah dengan kita sebagai umat-Nya dan yang menjadikan kita anak-anak Allah, untuk memberikan suatu kehidupan baru yang bersih dari dosa serta dengan mempersatukan kita dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Melalui baptisan kudus inilah, anak-anak pun turut dipersatukan dengan tubuh Kristus, yaitu Gereja yang kudus.

Kemudian, Roh Kudus akan memimpin, mengingatkan, dan mendorong kita, termasuk dengan anak-anak, untuk berperan serta dalam melaksanakan misi Allah di dunia. Tidak denga hal itu, Roh Kudus akan terus menerus membarui kita hingga kelak kita tidak bercacat cela saat menghadap Tuhan dan dipersatukan kembali dengan Jemaat Yesus Kristus dalam hidup kekal. Serta Roh Kudus akan terus menerus menolong orangtua dan anak-anaknya, sehingga kelak anak-anaknya akan mengakui iman percayanya sendiri dalam persatuan dengan jemaat Yesus Kristus (Benny Selanno Hasil Wawancara, 13 Maret 2024).

b. Doa bersyukur

Doa syukur merupakan doa ucapan rasa syukur Yesus kepada Allah Bapa atas perbuatan-perbuatannya yang Agung demi pengudusan diri manusia. Dengan hal inilah kita dapat melihat karya keselamatan yang telah dikerjakan Tuhan Yesus dalam kehidupan kita. Seperti yang disampaikan oleh Pdt Barmen:

“Kami bersyukur dan memuliakan nama-Mu, Bapa yang Maha Pengasih. Pada awal penciptaan Roh-Mu yang Kudus melayang di atas air untuk memberikan terang dan kehidupan”.

Dari pernyataan di atas air yang dimaksudkan ialah Air yang diberikan dapat menghanyutkan dan menenggelamkan, tetapi juga memberi kehidupan, melenyapkan kehausan, membersihkan dan menyuburkan. Dengan air dapat menghukum orang berdosa tetapi dapat memberikan kehidupan yang baru bagi orang yang benar. Melalui air Laut Merah, Engkau membinasakan tentara Mesir dan menyelamatkan umat-Mu menuju ke Tanah Perjanjian yang penuh kehidupan. Dalam air sungai Yordan, Anak-Mu yang Kau kasihi telah dibaptiskan, dan atas-Nya Roh Kudus telah turun. Di atas salib Ia dibaptiskan dalam sengsara maut dan menang. Dan sekarang, ya Allah, jadikanlah baptisan kudus ini seperti mata air yang memancar di antara kami. Kiranya anak-anak-Mu yang Kau ciptakan menurut gambar dan teladan-Mu ini dibersihkan dari segala sesuatu yang telah merusak citra itu, dikuburkan bersama Kristus dalam kematian dan bangkit bersama-Nya ke dalam kehidupan yang baru untuk dipersatukan dalam tubuh-Nya. Dan curahkanlah kepada mereka Roh Kudus agar dapat menjadi saksi Injil. Kami bersyukur dalam Nama Kristus. Amin” (Benny Selanno Hasil Wawancara, 13 Maret 2024).

c. Pernyataan iman

Para orangtua yang akan membaptiskan anak-anak mereka, diminta oleh Pastor untuk berdiri dihadapan para jemaat yang disaksikan oleh Tuhan Yesus. Sambil meminta pernyataan iman seorang anak-anak yang imannya telah diambil alih oleh orangtua maupun walinya.

“Saudara-saudara, sekarang akan dilayankan baptisan kudus bagi anak-anak Saudara-saudara. Supaya nyata dihadapan Jemaat, saya mengajak Saudara-saudara untuk mengingat baptisan Saudara-saudara sendiri dan menyatakan iman yang merupakan iman Saudara-saudara, yang akan diajarkan kepada anak-anak Saudara-saudara”.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

Tabel 1.4 : Pernyataan iman calon baptis percik

No.	Nama	Pertanyaan dan jawaban
1.	Pendeta/pastor	<ul style="list-style-type: none"> • Percayakah Saudara kepada Allah Bapa, Pencipta dan Pemelihara kita; kepada Yesus Kristus, Anak-Nya, Tuhan dan Juru selamat kita; dan kepada Roh Kudus yang membarui hidup kita ? • Apakah Saudara percaya bahwa perjanjian antara Tuhan dan Saudara berlaku juga untuk anak Saudara ? • Apakah Saudara berjanji untuk menjadi teladan bagi anak Saudara ini dan mengajarkan Firman Allah kepadanya ?
2.	Orang tua atau wali baptis	Ya, kami percaya dan berjanji.

Tabel diatas memaparkan secara jelas bagaimana seorang Pendeta menyakinkan kepercayaannya kepada orang tua atau wali baptis. Dan mereka orang tua baptis harus berjanji mengajarkan firman Allah kepada anak-anak mereka dihadapan jemaat lain dengan disaksikan oleh Yesus Kristus.

d. Pengakuan iman rasuli

Pengakuan iman rasuli merupakan suatu bentuk peneguhan bagi umat Kristiani yang menyatakan identitas diri mereka, apa yang mereka percayai dan siapa yang mereka percaya. Pengakuan iman rasuli sangatlah baik dalam Agama Kristen Protestan maupun Kristen Katolik yang bunyinya memiliki versi sendiri-sendiri tidak jauh berbeda serta memiliki esensi yang sama.

Tabel 1. 5 pengakuan iman rasuli

No.	Nama	Pernyataan
1.	Pendeta	Jemaat Tuhan, marilah kita mengikrarkan iman kita bersama-sama dengan saudara-saudara yang akan membaptiskan anak-anaknya dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.
2.	Jemaat	Aku percaya

Inti dalam pengakuan iman sebenarnya memiliki arti yang sama yaitu mengaku percaya kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, Roh Kudus, Gereja, persekutuan, pengampunan dosa, kebangkitan orang yang mati serta hidup yang kekal. Sehingga para jemaat dari pernyataan percaya itu mereka menjawab “aku percaya kepada Tuhan, Amin”. Adapun setelah melakukan pengakuan iman rasuli dilanjutkan dengan nyanyian bersama sebelum melaksanakan pelayanan baptisan percik.

Kasih dari Sorga

Kasih dari surga memenuhi tempat ini
 Kasih dari Bapa Surgawi
 Kasih dari Yesus mengalir di hatiku
 Membuat damai dihidupku

Mengalir kasih dari tempat tinggi
 Mengalir kasih dari Tahta Allah Bapa
 Mengalir mengalir mengalir dan mengalir
 Mengalir memenuhi hidupku

e. Pelayanan sakramen baptisan percik

Pelayanan langsung diberikan kepada calon baptis yang disaksikan oleh jemaat serta disaksikan oleh Yesus Kristus. Sebelum di baptis seseorang diyakinkan terlebih dahulu nama calon baptis agar

tidak salah dan proses sakramen baptisan lebih sacral. Kemudian dibaptis dengan menyebut “aku membaptiskan engkau dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Amin”.

“Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil Saudara dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan kamu. Dialah yang punya kuasa sampai selama-lamanya. Amin” (Benny Selanno Hasil Wawancara, 13 Maret 2024).

Dari pernyataan diatas oleh Pdt Barmen, hanya Tuhan Yesus-lah yang dapat memberikan segala kasih karunianya kepada kita, sehingga kita dapat dipanggil dalam Kristusnya. Dari karunia inilah kita dapat menguatkan, melengkapi dan melengkapi diri serta Yesuslah yang punya kuasa untuk selama-lamanya.

Kemudian Pastor memberikan pesan kepada orang tua dan wali baptis atau seseorang yang telah di baptis, sehingga dapat diperhatikan secara benar apa makna dari sakramen baptisan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. 6 pesan bagi orang tua atau orang yang dibaptis

No.	Nama	Pernyataan
1.	Pendeta	<p>Pesan bagi orang tua</p> <p>“Saudara-saudara, dengan baptisan, Tuhan memberi anak Saudara kehidupan yang baru. Hendaklah Saudara bersungguh-sungguh untuk membantu mereka agar mereka bertumbuh dalam iman sehingga kehidupan baru mereka semakin kuat setiap hari. Saudara perlu mendidik anak-anak Saudara hingga mereka berangsur-angsur mengerti makna perjanjian Allah itu serta Firman-Nya, dan pada waktunya mengaku iman percayanya sendiri sepenuh hati”.</p>

2.	Pendeta	<p>Pesan bagi jemaat</p> <p>“Jemaat Tuhan yang berbahagia, terimalah anak-anak ini sebagai anggota-anggota persekutuan tubuh Kristus dan pewaris Kerajaan Allah dengan penuh kasih sayang. Dukunglah mereka dan orangtua mereka dalam pendidikan iman mereka”.</p>
3.	Jemaat	<p>Dengan sukacita dan syukur kepada Tuhan, kami menyambut Saudara-saudara untuk bersama dengan kami bersekutu serta bersaksi dan melayani bagi Kristus, karena kita satu tubuh dalam Dia.</p>

f. Sertifikat baptisan percik



Gambar 10 : Sertifikat Baptisan atau akte baptis

Sertifikat baptisan atau akte baptisan merupakan sebuah tanda bahwa seseorang sudah melakukan sakramen baptisan percik. Dengan demikian, sertifikat inilah sangat penting bagi seseorang karena dapat digunakan salah satunya untuk mendaftarkan pernikahan di Gereja.

“Sertifikat baptisan hanyalah sebagai simbol dan tanda bagi seseorang yang telah di baptis, kemudian dari akte baptisan inilah sangat berguna untuk mendaftar saat akan menikah, karena sangat penting dan sebagai salah satu syarat” (Pdt Barmen, Hasil Wawancara, 18 Desember 2023).

Dari hasil wawancara kepada Pdt Barmen yang menjelaskan akte baptisan sangat berguna dan penting bagi jemaat, selain digunakan sebagai simbol seseorang yang telah di baptis, jemaat diharuskan untuk menyakini keberadaan Kristus dan selalu mengimani dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Nilai-Nilai Teologis Dalam Sakramen Baptisan Percik

Adapun nilai-nilai dalam sakramen baptisan percik secara teologis ada 3, yaitu baptisan dan kelahiran, kelahiran kembali sebagai karya Allah, serta tindakan Allah mendahului jawaban manusia, dengan demikian akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Baptisan dan kelahiran

Baptisan merupakan salah satu sakramen yang diakui serta diyakini oleh orang-orang yang percaya dan tanda kepemilikan Kristus. Saat ini setiap Gereja memiliki pemahaman serta tata cara yang berbeda dalam menerapkan baprisannya di dalam Gereja. Ritus baptisan dalam Gereja Protestan dan Roma Katolik terhadap anak-anak (bayi) biasanya dilakukan setelah walinya sudah siap memberikan kepercayaannya kepada Tuhan, dan dilakukan tidak jauh berbeda dengan kelahirannya (A.F. N. Lekkerkerker, 1963, p. 19). Kelahiran dan baptisan bagi banyak umat Kristiani merupakan dua peristiwa yang terjadi hampir bersamaan. Dengan demikian, banyak negara Kristen (di Eropa) untuk periode yang cukup lama akte kelahiran tidak berbeda dengan surat baptisan.

Baptisan merupakan suatu perbuatan simbolis (makna). Melalui sakramen baptisan ditegaskan bahwa "manusia lama" yang takluk pada dosa dan kematian sudah berlalu dan bersamaan dengan itu "manusia baru" sedang datang. Baptisan ialah sebuah tindakan simbolis atau sakramental yang menunjuk pada peristiwa berakhirnya kehidupan lama

serta dimulainya kehidupan yang baru. Baptisan bukanlah peristiwa kelahiran kembali. Air baptisan melambangkan darah Kristus yang membersihkan manusia dari dosa dan pada Roh Kudus yang melahirkan kembali dan membaharui manusia (Dr. G Oorthuys, p. 8).

Makna sakramental ini ditegaskan oleh Paulus dalam surat-suratnya kepada beberapa jemaat Kristen purba. Dalam surat tersebut tertulis bahwa "... karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah...". Selain itu, dijelaskan kembali dalam Roma 6:4 Paulus mengatakan:

"Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan kembali dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru".

Dari kedua surat tersebut yang telah dipaparkan oleh Paulus, baptisan berarti menyamakan diri kita terhadap Kristus dalam kematian dan penguburannya supaya kita dapat hidup didalam penyatuan serta dengan hidup kebangkitannya.

Yesus sendiri dalam percakapan dengan Nikodemus secara implisit merujuk pada peristiwa kelahiran kembali yang terjadi melalui air dan Roh (Yohanes. 3:5). Dengan demikian Tuhan Yesus secara tidak langsung sedang mengatakan tentang baptisan sebagai sebuah proses kelahiran kembali sebagaimana yang telah ditegaskan oleh para Nabi Israel sebelumnya, seperti didalam Yeremia 31: 33 "Aku akan menaruh hukumku di lubuk hati mereka dan menuliskannya di dalam hati mereka".

Dapat disimpulkan kembali terkait hubungan erat antara baptisan dengan kehidupan baru. Keduanya tidak bisa dipisahkan, satu sama lainnya saling berkaitan. Karena pada saat seseorang menerima baptisan pada saat itu pula ia telah dilahirkan kembali. Baptisan memeteraikan bahwa manusia lama kita dikuburkan bersama Kristus dan atas dasar itu kita boleh dilahirkan kembali sebagai manusia baru. Dengan adanya hal ini terdapat dasar dari Dr. G. Oorthuys yaitu: "Demikianlah baptisan

adalah sebuah akta penghakiman (*doodvonnis*) sekaligus tindakan penyelamatan (*behoudenis*), karena dalam baptisan kita mati bersama Kristus supaya kita boleh bangkit dari kematian bersama Dia”. (G. Oorthuys, *Doopboekje.*, p. 14)

2. Kelahiran kembali sebagai karya Allah

Seseorang yang “Dilahirkan kembali” merupakan orang yang termasuk dalam suatu hubungan yang sangat istimewa dengan Tuhan Yesus. Yesus adalah orang yang pertama kali dilahirkan kembali, yang pada saat itu dibaptis di sungai Yordan dan setelah itu Allah mengurapi (membaptis) nya dengan kuasa kudus. Dengan demikian, Tuhan Yesus dilahirkan kembali sebagai anak Allah yang telah dibaptis dengan kuasa kudus.

Sebelumnya memaknai kelahiran ialah sebuah peristiwa di mana seorang manusia yang lahir secara alamiah karena keinginan seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Yesus menyebutnya dengan kelahiran yang secara alamiah ini *dilahirkan dari daging* dalam kitab Yohanes 3:6 (apa yang dilahirkan dari daging) (kitab yohanes 3:6).

Dalam kelahiran dari daging manusia dibentuk sebagai makhluk pendosa. Ia adalah orang yang berdosa pada saat lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya yang dijelaskan dalam kitab Mazmur 51:7 yaitu “Sesungguhnya aku jahat sejak dilahirkan dan terkena dosa sejak dalam kandungan” (kitab mazmur 51:7). Akibat dari adanya hal tersebut, manusia menjadi tunduk di bawah kuasa dosa. Bagian yang tersedia bagi dia tidak lain dari pada maut ataupun kematian. Dalam kitab Roma dijelaskan “Sebab upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah adalah hidup yang kekal dalam Yesus Kristus, Tuhan kita” (Kitab Roma 6:23).

Untuk mengambil bagian dalam keselamatan hidup yang dikerjakan Allah melalui Kristus, manusia perlu dilahirkan kembali. Ia yang ada dalam kuasa dosa serta kematian harus ditarik kembali untuk hidup bagi Allah. Kelahiran kembali itu harus terjadi atas manusia sendiri, akan tetapi hal ini terjadi sebagai sebuah tindakan dan karya Allah. Dalam

kitab Ibrani 10: 19-22 menegaskan bahwa kelahiran kembali hanya mungkin terjadi karena karya Yesus Kristus. Kemudian hal ini ditegaskan kembali menurut kitab Injil ke empat, kelahiran kembali itu hanya mungkin terjadi melalui air dan Roh saja. Padahal kelahiran dari Roh sendiri terjadi di luar pengetahuan, kemauan serta kekuatan manusia. Allah hanyalah subyek primer dari kelahiran dari roh.

Akan tetapi, Allah tidak ingin bekerja sendiri, Ia memanggil gereja untuk mengumumkan kelahiran dari roh itu secara kasat mata kepada manusia. Oleh Gereja kelahiran dari Roh ini ditunjukkan dalam bentuk yang terlihat yaitu dengan melalui baptisan. Itu sebabnya baptisan ditetapkan sebagai sakramen, karena ia menunjuk pada karya Allah untuk memperbaiki hidup manusia. Baptisan adalah sebuah peristiwa dimana karya Allah yang tidak kasat mata untuk menggantikan *manusia lama* dengan *manusia baru* dengan cara yang tak kasat mata. Dengan sangat tepat Katekismus Heidelberg menegaskan: “Baptisan bukanlah meterai atas prestasi kita, melainkan meterai dari janji Allah”. Dengan maksud yang sama Dr. G. Oorthuys menulis: “Baptisan tidak memeteraikan siapa kita tetapi janji dan karya Allah atas kita sendiri”. (G. Oorthuys, *Doopboekje...*, p. 111)

Tanpa adanya Allah tidak akan ada ciptaan baru dan tanpa karya Allah tidak mungkin ada sakramen baptisan. Terkait hal tersebut berarti baptisan tidak dapat dibatalkan. Sekali seseorang dibaptis dalam nama Allah Tritunggal, tanda atau meterai itu tidak dapat dihilangkan begitu saja. Manusia tidak dapat menghilangkan tanda yang ditaruh Allah dalam hidupmu. Atas dasar inilah Gereja Kristen aliran Protestan harus menolak praktek baptisan ulang. Sebab baptisan ulang merupakan dosa dari sudut pandang Allah (teologis) maupun sudut pandang gereja (eklesiologis) dan budaya (sosio-kultural). Secara teologis baptisan ulang merupakan sebuah penyangkalan terhadap kesetiaan Tuhan Yesus pada saat perjanjian. Dari sudut pandang Gereja, baptisan ulang ialah dosa karena dengan melakukan perbuatan tersebut Gereja telah menganggap dirinya berkuasa menentukan

keselamatan. Secara kultural baptisan ulang termasuk salah satu dosa karena terjadi pelecehan terhadap simbol-simbol dalam budaya.

3. Tindakan Allah mendahului jawaban manusia

Dalam Gereja kristen ada beberapa denominasi yang menolak baptisan kepada anak-anak (*infant baptism*). Mereka beralasan: baptisan hanya bisa dilayankan jika yang dibaptis sudah mengakui imannya. Anak-anak tidak dapat mengaku iman karena itu mereka tidak dapat melaksanakan sakramen baptis. Baptisan yang dilakukan Gereja terhadap anak-anak memiliki cacat ganda. Ia dianggap tidak sah ditinjau dari segi iman calon baptisan dan bertentangan dengan baptisan Yesus di Yordan: yaitu pada saat Dia berumur dewasa.

Dengan adanya hal tersebut adapun buku yang ditulis sebagai apologi untuk membela keabsahan baptisan kepada anak-anak (*infant baptism*). Dalam formulir baptisan yang dipakai oleh GKI telah dikatakan bahwa anak-anak tidak berada di luar janji Allah yang diberikan kepada Abraham. Bahkan Yesus sendiri telah menyambut anak-anak. Ia sangat menghargai mereka sebagai pewaris perjanjian sama halnya seperti orang dewasa (Gereja Masehi Injili di Timor, Himpunan Liturgia Gereja Masehi Injili di Timor, 1999, p. 81).

Dapat disimpulkan dalam formulir tersebut adalah bahwa Allah Mahakuasa tidak meremehkan anak-anak karena keluguan dan ketidaktahuan mereka. Allah tidak ingin menunggu sampai mereka menjadi besar dan bijak, tetapi Allah ingin menjadikan mereka anak-anakNya serta partner perjanjianNya sejak mereka masih kanak-kanak. Anugerah Allah-lah yang terwujud dalam keputusan untuk menjadikan manusia anak-anak dan partner di dalam perjanjian mendahului jawaban manusia. Hal ini ditegaskan oleh Paulus dalam Roma 5:8: “Akan tetapi Allah menunjukkan kasihNya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Kitab Roma 5:8).

Jawaban manusia berupa iman bukanlah kondisi atau pra syarat atas nama perjanjian kasih setia Allah yang telah ditetapkan. Dengan

jelas, anugerah Allah mendahului iman manusia. Anugerah tidak lagi disebut anugerah jika tidak dikondisikan oleh sesuatu di luar Allah. Artinya Allah tidak lagi bebas jika bekerja berdasarkan pertimbangan jasa manusia. Singkatnya, kelahiran kembali (pengangkatan manusia sebagai partner perjanjian Allah) bukan prestasi manusia tetapi grasi Allah. Grasi itu berlaku universal, tidak diskriminatif dan sektarian. Grasi itu diberikan secara adil baik kepada orang dewasa maupun kepada anak-anak. Allah bahkan sudah mengenal dan memanggil seseorang menjadi milikNya sejak dalam kandungan (Kitab Yeremia 1:5).

Dengan demikian, Petrus saat itu tidak berani menahan diri untuk membaptis Kornelius dan seisi rumahnya karena Allah tidak menahan anugerahNya kepada mereka. Ketika Petrus baru mulai berbicara, Allah telah menaruh mencurahkan RohNya dalam hati semua yang ada di rumah tersebut. Atas dasar inilah Petrus membaptis orang-orang atas dasar karunia Roh kudus (kisah para rasul 10:44-47). Selain adanya hal tersebut, dalam Mazmur 8: 3 dan Yoel 2: 28 dijelaskan kembali memberikan pemahaman yang berhadapan dengan kenyataan yang sejajar. Dalam bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu baik yang laki-laki maupun perempuan Allah telah menaruh dasar kekuatan untuk membungkamkan musuh dan para pendendam. Allah ternyata tidak diskriminatif terhadap manusia. Jika demikian, bolehkah orang mencegah anak-anak untuk dibaptis, sedangkan mereka juga menerima Roh Kudus sama seperti orang-orang dewasa.

Kelahiran kembali atau pembenaran manusia dari dosa yang dikerjakan oleh Allah di dalam kematian dan kebangkitan Yesus, *ketika kita (orang dewasa dan anak-anak) masih berdosa*. Kelahiran kembali itu berlaku untuk semua orang tanpa adanya kenal usia. Baptisan sebagai tanda persekutuan dalam kematian dan kebangkitan Kristus (proses peralihan dari kehidupan lama kepada kehidupan baru) karena itu berlaku baik bagi anak-anak, orang dewasa maupun mereka yang sudah lanjut usia. Prof. J.H. Bavinck benar saat ia berkata: “Kehidupan baru dalam

Kristus *dapat* terjadi juga sejak masa kanak-kanak karena baptisan bukan berdasar pada prestasi manusia tetapi pada janji Allah” (Dikutib dari A.F. N. Lekkerkerker, *Gij Zijt.*, p. 126)



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa GKI (Gereja Kristen Indonesia) di Purwareja Klampok.

1. Gereja Kristen Indonesia di Purwareja Klampok bukan lahir dari GKI yang ada di sekitarnya, akan tetapi lahir dari “rahim GKJ Klampok” serta pengembangannya dan pembinaan diasuh oleh GKJ Klampok. Akan tetapi, GKI telah menganggap sakramen baptisan percik hanyalah milik Kristus sendiri. Ajarannya sebenarnya sudah ada sejak dari berdirinya Gereja selama baptisan dilakukan hanya dalam nama Allah tritunggal, maka baptisan tersebut akan tetap sah.
2. Sistem simbolik pada sakramen baptisan percik di Purwareja Klampok yaitu simbol yang terdapat pada rangkaian baptisan percik seperti lilin, pakaian putih, minyak urapan, air baptis, dan tanda salib dipahami sebagai tanda kesucian yang telah diberkati oleh Pastor yang dipercaya mampu menjadi jalan Tuhan dalam memberikan kehidupan baru dan hidup ilahiah bagi seseorang yang telah dibaptis. Adapun sistem makna dalam sakramen baptisan percik bagi jemaat GKI yaitu baptisan sebagai tanda iman bagi diri seseorang, sebagai pengampunan dosa karena dapat membawa seseorang kepada pengakuan dosa-dosa nya, sebagai karunia hidup baru dengan ini menjadikan manusia dapat dilahirkan kembali, sebagai pernyataan diri kedalam tubuh mistik yang dapat melibatkan orang-orang dalam hubungan antarmanusia serta sebagai pengkarunian Roh Kudus dan Tuhan Yesus Krisus kita akan menerima pengampunan dosa. Secara umum baptisan dianggap sebagai lambang pembersihan dosa dan untuk memasuki lembaran kehidupan yang baru.

B. Saran

1. Saya menyadari bahwasanya penelitian yang saya lakukan masih banyak kekurangan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan

melengkapi kekurangan dalam penelitian yang saya lakukan.

2. Diharapkan jemaat GKI perlu untuk memahami makna sakramen baptisan percik serta dapat mengajarkannya kepada anak-anak. Sehingga dengan adanya pemahaman ini akan bermanfaat baginya dan mendapatkan rahmat dari Tuhan.



DAFTAR PUSTAKA

Artikel/Jurnal/Buku :

- AG. Hardjana, *Mengikuti Yesus Kristus* (Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI, 1997)
- Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004)
- Bernhard Loshe, *Pengantar sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan
- Dr. G.C Van Niftrik & Dr. B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008)
- E. Martasudijita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, (Yogyakarta: Katinisius, 2003)
- Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani: Memahami Allah* E.P.D, Martosudjita, *Sakramen-sakramen Gereja*, Yogyakarta: Konisius, 2003
- Ernest mariyanto, *persiapam krisma buku orang tua*, (yogyakarta, kanasius, 1987)
- François Wendel, *CALVIN: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*(Surabaya: Momentum, 2010)
- G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984)
- Geertz, Clifford. Hardiman, Fransisco Budi, *Kebudayaan Dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Jakarta: AAI dan Yayasan Obor Indonesia. Kanisius, 1996
- Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Konferensi wali gereja, iman katolik (yogyakarta: kanisius, 1996)
- Lohse, Benhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Lukman Ali (Tim), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995,)
- Martosudjita, E.P.D, *Sakramen-sakramen Gereja* (Yogyakarta: Konisius, 2003)
- O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta:

- Masinambow, E.K.M. (1997). *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*.
- Miles, Mathew B. Huberman A. Michael, Tjetjep Rohendi Rohidi Mulyarto, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru/ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman* (penerbit Universitas Indonesia UI-Press, 2007)
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Social: Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif* (ED.II: Erlangga:Jakarta, 2009)
- Natalina Nilamsari, *Memahami dokumen dalam penelitian kualitatif*. Jurnal wacana. Vol. XIII, NO. 2 (Juni 2014)
- Rianto Adi, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Hukum* (ED. I: Jakarta: Granit, 2004)
- Syaiful Arif, *Refilosofi Kebudayaan: Pergeseran Pascastruktural*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Syam, Nur, *Madzab-Madzab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2007)
- Th. van den End, Ragi Carita 1: *Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985)
- Th. Van den End, Ragi Carita 1: *Sejarah Gereja Indonesia 1500-1860* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 198), Hal 22
- Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-karunia Roh secara Bertanggung Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), Hal.412.
- Wendry, Novizal. *Menimbang agama dalam kategori antropologi telaah terhadappemikiran talal asad*. (IAIN Imam Bonjol Padang). Vol. 4 No. 1, Agustus 2016
- Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab, 2011
- Gereja Masehi Injili di Timor. Himpunan Liturgia Gereja Masehi Injili di Timor. (Majelis Jemaat "Betel"Oesapa Tengah). 1999
- G. Oorthuys, *Doopboekje*, (Wageningen: H. Veenman & Zonen)
- Schaff, Philip. *Pedoman Gereja Terua Yang Di Sebut Ajaran Dua Belas Rasul*. 1885

Wawancara

Wawancara dengan Pdt. Barmen Brevis Lumbantoruan selaku pendeta GKI di Purwareja Klampok. Pada tanggal 30 November 2023, 10 Desember 2023 dan 18 Desember 2023

Wawancara dengan Ibu Lily Dwi selaku adminitrasi di GKI Purwareja Klampok. Pada tanggal 4 Desember 2023

Wawancara dengan pak Benny Selanno selaku anggota jemaat GKI Purwareja Klampok. Pada tanggal 13 maret 2024



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 :Transkrip Wawancara

Pedoman wawancara kepada Pendeta Barmen Brevis Lumbantoruan selaku pendeta GKI di Purwareja Klampok.

1. Apa yang anda ketahui terkait makna dari adanya pelaksanaan sakramen baptisan ?
2. Mengapa GKI melaksanakan baptisan menggunakan baptisan percik?
3. Apakah ada syarat khusus melaksanakan sakramen baptisan ?
4. Apakah ada batasan usia bagi yang akan melaksanakan sakramen baptisan?
5. Apa yang dilakukan oleh orang tua atau wali baptis sebelum dan sesudah melakukan sakramen baptisan percik ?
6. Menurut anda mengapa sakramen baptisan percik hanya diterima 1 X dalam GKI ?

Pedoman wawancara kepada Bapak Benny Selanno selaku anggota jemaat GKI Purwareja Klampok.

1. Mengapa perlunya melakukan sakramen baptisan percik ?
2. Makna dari adanya pembaptisan ?
3. Apa makna setengah berdiri pada saat dibaptis ?
4. Makna adanya pernyataan iman seseorang yang di baptis
5. Apa output yang ingin dicapai dari melaksanakan proses sakramen baptisan percik ?

Pedoman wawancara kepada Ibu Lily Dwi selaku anggota jemaat dan administrasi di GKI Purwareja Klampok.

1. Apa yang anda ketahui tentang sakramen baptisan percik ?
2. Mengapa sakramen baptisan percik hanya diterima 1 X dalam GKI ?
3. Apakah ada tugas bagi seseorang yang telah melaksanakan baptisan ?
4. Bagaimana proses pelaksanaan upacara sakramen baptisan percik yang dilaksanakan oleh Gereja ?
5. Apakah ada hambatan dari keluarga jemaat maupun pendeta pada saat akan melakukan proses pembaptisan ?

A. Hasil Wawancara Informan Kunci

Nama : Pdt Barmen Brevis Lumbantoruan
Tempat : Gereja Kristen Indonesia di Purwareja Klampok

Peneliti : Apa yang anda ketahui terkait makna dari adanya pelaksanaan sakramen baptisan ?

Informan : Jadi adanya sakramen baptisan ini yaitu peristiwa dimana kita melepas kehiupan lama sebagai hamba yang penuh dosa dan menjalani kehidupan baru sebagai hamba kebenaran. Baptisan itu sebagai simbol bahwa saya merupakan pengikut Kristus, kemudian saya telah mempercayai adanya iman. Dalam GKI menggunakan sakramen baptisan air, adapun bagi anak kecil biasanya dimaknai dengan orang tua menyerahkan anak kepada Tuhan sedangkan pada anggota sidi berarti mereka telah mempunyai pertanggung jawaban sendiri.

Peneliti : Mengapa GKI melaksanakan baptisan menggunakan baptisan percik?

Informan : Awal mulannya sudah ada sejak berdirinya bangunan Gereja, karena GKI merupakan naungan dibawah GKI sinode Jawa tengah. Sebnarnya dalam hal ini belum pasti sejarah awal masuknya mengapa GKI menggunakan sakramen baptisan percik. Kami menganggap sebenarnya sakramen baptisan percik hanyalah milik Kristus sendiri. Jika mengenai praktiknya mula-mula ritual baptisan tidak hanya menjadi milik umat Kristiani saja, melainkan membasuh tubuh dengan air sebagai tanda kesucian rohani yang sudah ada sejak dalam tradisi Yahudi sebelum Yohanes Pembaptis, Tuhan Yesus, dan para Rasul. Menurut saya jadi baptisan merupakan ringkasan dari ajaran Kristen yang dikhususkan kepada 1 orang.

Peneliti : Apakah ada syarat khusus melaksanakan sakramen baptisan ?

Informan : Sebelumnya, mereka dibaptis ada banyak prosesnya tidak langsung dibaptis. Mereka harus mengikuti katekisasi, mereka harus mengenal

Tuhannya, kemudian kami mengadakan wawancara untuk memastikan bahwa dia tidak main-main dalam baptisan ini. Kemudian calon baptisan dihadapkan ke jemaat saat ibadah, tujuannya para jemaat dapat menilai orang tersebut baik atau tidak, orang tua atau walinya baik tidak ada keturunan kriminal. Setelah Gereja sudah yakin, mereka dapat dibaptis dihadapan Tuhan dan para jemaat.

Peneliti : Apakah ada batasan usia bagi yang akan melaksanakan sakramen baptisan?

Informan : Tidak ada batasan bagi yang ingin di baptis, hanya saja kita mempunyai 2 kategori yaitu baptis anak dan baptis dewasa. Baptis anak yaitu dilayankan bagi yang usianya dibawah 17 tahun jadi yang bayi pun bisa dibaptis yang penting orang tua atau walinya bertanggung jawab atas imannya.

Peneliti : Apa yang dilakukan oleh orang tua atau wali baptis sebelum dan sesudah melakukan sakramen baptisan percik ?

Informan : misalnya pada baptisan anak-anak, mereka diwajibkan untuk mengajarkan dan membina anaknya. Sehingga dapat memahami dan percaya adanya Tuhan Yesus Kristus.

Peneliti : Menurut anda mengapa sakramen baptisan percik hanya diterima 1 X dalam GKI ?

Informan : Dalam GKI Purwareja Klampok melakukan sakramen baptisan hanya boleh dilakukan dalam 1 kali seumur hidupnya karena pada saat dibaptis kita sudah menyakini adanya Tuhan Yesus.

B. Hasil Wawancara Informan Kunci

Nama : Pak Benny Selanno

Tempat : Dirumah Pak Benny

Peneliti : Mengapa perlunya melakukan sakramen baptisan percik ?

Informan : Bagi seseorang yang ingin masuk ke dalam ajaran Kristus mereka harus mengikuti yang namanya sakramen baptisan. Karena pembaptisan merupakan pintu utama dari segala pintu untuk menerima sakramen-sakramen yang lainnya. Jadi jika kita melaksanakan sakramen baptis maka kita tidak bisa menerima sakramen lainnya.

Peneliti : Makna dari adanya pembaptisan ?

Informan : Baptisan dipahami sebagai sikap iman jemaat yang merespon panggilan Tuhan, selain itu tidak hanya menyelamatkan jemaat namun cara untuk menuju keselamatan. Saya melakukan pembaptisan karena saya telah percaya adanya Tuhan. Perlunya dibaptis sebagai tanda bahwa orang tersebut adalah orang Kristen dan sebagai tanda pengikut Kristus.

Peneliti : Apa makna setengah berdiri pada saat dibaptis ?

Informan : sebenarnya tidak ada makna secara detail, namun saat dibaptis kita melakukan sikap setengah berdiri yaitu kita mengibaratkan seperti Yesus yang sedang di baptis dalam sungai Yordan. Sehingga kita mengibaratkannya seperti itu.

Peneliti : Makna adanya pernyataan iman seseorang yang di baptis ?

Informan : Mereka telah percaya adanya Tuhan, sehingga ia menyatakan pernyataan imannya, dan ia telah diselamatkan.

Peneliti : Apa output yang ingin dicapai dari melaksanakan proses sakramen baptisan percik ?

Informan : outpot yang ingin dicapai misalnya saja pada baptisan anak mereka para orang tua harus bertanggung jaawab secara penuh untuk mendidik anaknya kedalam jalan yang benar. Walaupun anak nantinya memiliki pemahaman sendiri saat sudah dewasa.

C. Hasil Wawancara Informan Kunci

Nama : Ibu Lily Dwi

Tempat : Gereja Kristen Indonesia di Purwareja Klampok

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang sakramen baptisan percik ?

Informan : Melakukan sakramen baptisan menjadi sumber keselamatan bagi kami. Karena kami telah dibimbing dan dilahirkan kembali dalam keadaan suci dan menjadi seseorang yang istimewa dihadapan Tuhan.

Peneliti : Mengapa sakramen baptisan percik hanya diterima 1 X dalam GKI ?

Informan : Di dalam GKI sakramen baptisan percik hanya dilakukan 1 kali dalam seumur hidupnya, GKI tidak ada baptisan 2 kali karena saat seseorang telah di baptis berarti telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan untuk di bimbing pada saat itu. Selain itu, GKI menerima seseorang selain dari Kristen Protestan dapat di baptis kembali tapi dengan istilah penerimaan anggota baru, yang berarti GKI mengakui baptisan dari gereja lain telah diakuinya.

Peneliti : Apakah ada tugas bagi seseorang yang telah melaksanakan baptisan ?

Informan : Tidak ada tugas secara khusus bagi jemaat yang sudah melaksanakan baptisan. Hanya saja mereka diharapkan percaya adanya Kristus dan menerapkan perintah-perintah Tuhan.

Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan upacara sakramen baptisan percik yang dilaksanakan oleh Gereja ?

Informan : Prosesnya singkat dan dilakukan pada saat ibadah biasa, atau bisa jadi saat ibadah kita menggunakan liturgi khusus (baptisan), dan di lakukan di depan para jemaat di saksikan oleh Tuhan kemudian diwartakan kepada jemaat. Pelaksanannya sebenarnya bukan dipercik beneran tetapi diusap ke bagian kepala sehingga secara umum disebutnya baptisan percik.

Peneliti : Apakah ada hambatan dari keluarga jemaat maupun pendeta pada saat akan melakukan proses pembaptisan ?

Informan : Selama ada baptisan di Gereja, alhamdulillah tidak ada hambatan dari keluarga maupun pihak Gereja karena ketika orang tersebut mendaftarkan diri untuk dibaptis ya harus siap dan menerima resiko yang akan dilakukan, selain itu harus mengimani Tuhan.



Lampiran 2 : Dokumentasi



Wawancara Dengan Pak Benny Selanno Wawancara Dengan Pdt Barmen Brevis
Lumbantoruan



Ibadah Mingguan



Sakramen Baptis Percik Anak-Anak



Sakramen Baptis Percik Dewasa



Lampiran 3 Sertifikat KKN

The certificate is titled "Sertifikat" in large green font. It includes the logos of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto and LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat). The certificate number is 1400K.LPPM/KKN.LS/09/2023. The recipient's name is SAPIRA NUR SALSA BILA SYAFINA with NIM 2017502041. It states that she has completed the KKN activity for the 2024 academic year and has passed with a grade of 91 (A). A photo of the student and a QR code for validation are also present.

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 1400K.LPPM/KKN.LS/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : SAPIRA NUR SALSA BILA SYAFINA
NIM : 2017502041

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan LULUS dengan nilai 91 (A).



Certificate Validation

Lampiran 4 Sertifikat PPL



Lampiran 5 Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20432/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SAFIRA NUR SALSA BILA SYAFINA
NIM : 2017502041

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	78
# Tartil	:	80
# Imla`	:	84
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 27 Jul 2021



ValidationCode

Lampiran 6 Sertifikat bahasa Inggris


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.sib.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No. B-1934/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/X/2022

This is to certify that **منحت إلى**
Name : **SAFIRA NUR SALSA BILA S** **الإسم**
Place and Date of Birth : **Banjarnegara 10 April 2003** **محل وتاريخ الميلاد**
Has taken : **EPTUS** **وقد شارك/ت الاختبار**
with Computer Based Test, organized by **على أساس الكمبيوتر**
Technical Implementation Unit of Language on: **18 Oktober 2022** **التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ**
with obtained result as follows **مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي**
Listening Comprehension: 44 **فهم العبارات والتراكيب** **Structure and Written Expression: 56** **فهم المعقود** **Reading Comprehension: 47**
فهم السموع **المجموع الكلي** **فهم المعقود**
Obtained Score : **490**

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. **تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو.**

Purwokerto, 18 Oktober 2022
The Head, **رئيسة وحدة اللغة**

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
IQLA
iktibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabīyyah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Safira Nur Salsa Bila Syafina
2. NIM : 2017502041
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 10 April 2003
4. Alamat : Kecitran RT01 RW01,
Kecamatan Purwareja Klampok,
Kabupaten Banjarnegara
5. Nama Ayah : Parno
6. Nama Ibu : Tasinem



B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Islamiyah Kecitran
 - b. Mts Riyadush Sholihin Purwareja Klampok
 - c. MA Al-Hidayah 01 Purwareja Klampok
 - d. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madin Nurul Huda Kecitran
 - b. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

